



# HIKAYAT INDRA LAKSANA

213  
UT

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
1997

# **HIKAYAT INDRA LAKSANA**



HIKAYAT INDRA LAKSANA



# HIKAYAT INDRA LAKSANA

Putri Minerva Mutiara

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN



00006369

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1997

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA  
DAN DAERAH-JAKARTA  
TAHUN 1996/1997  
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani  
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto  
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki  
Staf Bagian Proyek : Sujatmo  
Sunarto Rudy  
Budyono  
Suyitno  
Ahmad Lesteluhu**

**ISBN 979-459-717-1**

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.



Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 899.213 MUT h	No. Induk : 0516 02 Tgl. : 19-6-97 Ttd. MZ

## KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa Daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah. Dalam hal itu, sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Hikayat Indra Laksana* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Arab - Melayu pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Dra. Putri Minerva Mutiara, sedangkan penyuntingannya oleh Dra. Nikmah Sunardjo.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
PENDAHULUAN.....	1
RINGKASAN CERITA.....	5
TRANSLITERASI NASKAH .....	11



DAFTAR ISI

1. PENDAHULUAN	1
2. PEMBAHASAN	2
3. PENUTUP	3
4. DAFTAR PUSTAKA	4
5. LAMPIRAN	5
6. GLOSARIUM	6
7. DAFTAR ISI	7

## PENDAHULUAN

Naskah Hikayat Indra Laksana yang bernomor kode CS.139 ini adalah salah satu naskah koleksi Museum Nasional, yang sekarang disimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta. Naskah ini berukuran 25 x 20 cm, terdiri atas 18 baris setiap halaman. Jumlah seluruhnya ada 82 halaman. Naskah ini ditulis dengan tinta hitam dan merah, berhuruf Arab-Melayu. Kertasnya sudah berwarna coklat dan menyerap tinta sehingga tulisannya agak kabur, tetapi masih dapat dibaca. Naskah ini terdaftar dalam Katalogus Van Ronkel (1909:190) dan Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat (1972:137).

Pembukaannya dimulai dengan *Bismi l-lahi r-Rahmani r-Rahim* dan diteruskan dengan *wa bihi nasta'inu billahi 'ala*. Pada halaman akhir terdapat keterangan mengenai isi naskah ini. Setelah membaca naskah ini, kita berkesimpulan bahwa naskah ini termasuk ke dalam Sastra Zaman Peralihan, yaitu sastra yang berkembang di antara kurun waktu sastra pengaruh Hindu sampai dengan sastra pengaruh Islam. Kurun waktu itu ditentukan berdasarkan isi cerita karena umumnya sastra zaman peralihan itu banyak mengandung unsur Hindu dan Islam.

Untuk mengetahui atau menentukan karya sastra lama zaman peralihan memang tidak mudah. Menurut Liaw Yock Fang (1978: 103) ada empat faktor yang menyebabkan sukarnya menentukan karya sastra zaman peralihan ini.



1. Naskah sastra lama tidak mencantumkan nama pengarang atau tahun penulisannya.
2. Karya sastra lama ditulis dengan huruf Arab. Hal ini berarti agama Islam telah dikenal dan dianut oleh penduduk sehingga digunakan huruf Arab.
3. Tidak ada hikayat, sebagai karya sastra lama yang lepas dari pengaruh Arab (Islam) karena kata *hikayat* itu sendiri berasal dari bahasa Arab.
4. Karya sastra lama yang dianggap paling tua berasal dari zaman Hindu, yaitu Hikayat Seri Rama (1633) yang sudah menggunakan huruf Arab.

Menurut Liaw Yock Fang, penggolongan sastra zaman peralihan bukanlah merupakan hal yang mutlak. Cara yang mudah untuk menggolongkan karya sastra zaman peralihan adalah berdasarkan beberapa ciri khusus yang terdapat di dalam cerita itu. Dalam cerita dijumpai beberapa peristiwa penting sebagai berikut:

1. Penyebutan nama Tuhan yang dijunjung tinggi dengan nama Dewata Raya atau Allah subhanahu wa ta'ala.
2. Peristiwanya mengandung unsur Hindu dan Islam.
3. Adanya sayembara untuk memperebutkan putri yang cantik dan raja yang kalah mengadakan huru-hara karena kecewa.
4. Adanya perintah untuk mencari obat penyembuh penyakit atau kemandulan.
5. Putri cantik ditawan oleh raksasa dan sang hero berhasil membebaskannya.
6. Peristiwa garuda membinasakan sebuah negeri.
7. Adanya batu kemala hikmat yang dapat menciptakan sebuah negeri baru atau sebuah istana indah lengkap beserta isi dan tentaranya, dan dapat dipakai untuk memanggil makhluk halus.
8. Adanya tokoh yang sakti yang dapat mengubah bentuk menjadi hewan atau makhluk lain.

Berdasarkan isi cerita secara keseluruhan, *Hikayat Indra Laksana* ini dapat dikelompokkan ke dalam cerita penglipur lara, yang diceritakan oleh 'orang yang empunya cerita' (Hooykaas, 1951:87). Cerita penglipur lara bersifat menghibur hati yang sedih. Sifat-sifat umum cerita penglipur lara, antara lain, melukiskan pengalaman dan perjuangan seorang putra raja atau

seorang kesatria; percintaan dua orang putra dan putri raja, terutama melukiskan cara seorang putra raja atau kesatria agar dapat menarik perhatian seorang putri raja, yaitu dengan cara berbalas pantun atau syair dalam berkasih-kasihan, tetapi kemudian dengan terpaksa harus berpisah.

Liaw Yock Fang (1978:13–14) menyebutkan bahwa sifat cerita penglipur lara, antara lain, (1) melukiskan istana raja yang sangat indah; (2) raja yang memerintah itu sangat besar kekuasaannya, tetapi harus tunduk kepada Buraksa dan ia harus membayar upeti kepadanya; (3) seorang raja senantiasa dalam kesedihan karena permaisurinya tidak dapat melahirkan putra mahkota atau mandul. Atas nasihat seorang ahli nujum, Baginda raja harus mengerjakan ibadah, memohon kepada Allah Ta'ala agar dikaruniai seorang putra; dan (4) dalam cerita sering dimunculkan adanya batu kemala hikmat yang dapat digunakan untuk menciptakan istana atau negeri baru yang lengkap dengan isi dan bala tentaranya.

Keempat ciri-ciri di atas dapat dijumpai dalam *Hikayat Indra Laksana*. Hikayat ini termasuk sebuah hikayat yang populer di Indonesia dan motif ceritanya diambil dari cerita India. Namun, cerita ini tidak lepas dari pengaruh Islam, walaupun pengaruh itu masih dalam taraf permulaan. Hal itu dapat dibuktikan dengan ditemukannya sisipan kalimat bahasa Arab yang bernafaskan keislaman, seperti lafal basmalah, *bismi l-lahi r-Rahmani r-Rahim* (hlm. 1), "dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang" dan *wa bihi nasta'inu billah 'ala* (hlm. 1), "dan kepada Allah, kami mohon pertolongan atas ...".

Naskah lain yang ceritanya hampir sama dengan *Hikayat Indra Laksana* ialah *Hikayat Raja Kerang* dan *Hikayat Panca Logam*. Keduanya sudah ditransliterasikan dan diterbitkan. Hikayat Indra Laksana ini belum pernah diterbitkan. Mengingat kondisi naskahnya yang agak lapuk, naskah itu perlu segera dilestarikan dan diselamatkan agar dikenal luas oleh masyarakat sebelum naskahnya benar-benar musnah.

Dalam mentransliterasi naskah ini digunakan beberapa ketentuan sebagai pertanggungjawaban sebagai berikut.

1. Ejaan yang digunakan adalah *Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* (EYD).
2. Nomor halaman naskah ditulis dengan angka Arab/desimal di sebelah kiri.



3. Kata ulang yang dalam naskah ditulis dengan angka 2, dalam transliterasi disesuaikan dengan ketentuan EYD.
4. Huruf, kata, dan kalimat yang terdapat dalam tanda garis miring /.../ berarti dihilangkan karena ditulis secara berlebihan atau karena mengganggu jalannya cerita.
5. Huruf, kata, dan kalimat yang terdapat dalam tanda kurung (...) merupakan tambahan dari penyunting karena dirasakan kurang atau untuk kelancaran bacaan.
6. Tanda garis miring dua buah // merupakan tanda akhir kalimat dalam naskah aslinya.
7. Pangtuasi, huruf besar, dan alinea diberikan oleh penyunting karena tidak ada dalam naskah aslinya.

## RINGKASAN CERITA

Raja Negeri Indra Perjangka bernama Sultan Mangindra Cuaca. Ia mempunyai dua orang putra bernama Johan Mangindra Rupa dan Tahir Johan Syah. Kedua putra raja itu belajar mengaji dan menggunakan senjata sampai pandai.

Pada suatu malam, baginda bermimpi mendengar bunyi yang sangat merdu. Apabila dipetik sekali, bunyi itu dapat memainkan seratus sembilan puluh ragam lagu. Mendengar suara itu, baginda pun pingsan selama sepuluh hari. Setelah sadar, baginda segera mengumpulkan semua menteri, hulubalang, dan rakyatnya. Baginda menceritakan mimpinya itu kepada mereka. Baginda berharap kepada mereka untuk mendapatkan benda ajaib itu. Namun, tidak seorang pun yang sanggup mencari benda ajaib itu.

Kedua putra baginda yang masih kecil itu bersedia mencari benda yang diinginkan ayahandanya itu. Walaupun keduanya dilarang pergi oleh ayah bundanya, tetapi kedua putra raja itu tetap berkeras hati hendak mencarinya. Akhirnya, dengan berat hati dan linangan air mata, keduanya diizinkan juga pergi mencari benda ajaib itu. Dengan mengendarai kuda, kedua putra raja itu pergi mencari benda ajaib yang dirindukan ayahandanya. (hlm. 1-9).

Setelah menempuh perjalanan selama empat puluh hari empat puluh malam, kedua putra raja itu sampailah di kaki Gunung Jabat Turanggas. Keduanya lalu berjalan ke puncak gunung Indra Laksana. Di atas gunung itu terdapat sebuah taman yang sangat indah bernama Taman Puspa Nikam. Dalam taman itu, semua bunga-bunga dan kumbang dapat berkata-kata dan berpantun sehingga kedua bersaudara itu heran dan takjub mendengarnya.



Ketika keduanya sedang duduk di balai taman itu, tiba-tiba mereka mendengar suara yang bertanya maksud kedatangan mereka itu. Suara itu adalah suara Raja Salam, raja segala semut yang ada di gunung itu. Setelah Raja Salam menampakkan diri, barulah kedua putra raja itu menceritakan maksud kedatangannya. Raja Salam mengetahui bahwa benda ajaib itu milik putri raja Prabu Sakti yang bernama Putri Indra Bijaksana. Putri Indra Bijaksana tinggal di negeri Indra Pertiwi. Sang putri selalu bermain-main ke Gunung Gendala Puala yang dijaga oleh beribu-ribu raksasa.

Setelah mendengar penjelasan Raja Salam, kedua bersaudara itu bertanya bagaimana caranya untuk mendapatkan benda ajaib itu. Raja Salam lalu memandang kedua bersaudara itu sehingga keduanya pingsan. Dalam pingsannya, kedua putra raja itu melihat kerajaan Indra Pertiwi dan mendengar bunyi yang amat merdu. Keduanya lalu berjumpa dengan Manik Jahar dan diberi kemala hikmat.

Setelah sadar, kedua bersaudara itu disuruh berpisah oleh raja Salam dan nama mereka pun diganti. Johan Mangindra Rupa bernama Indra Mahadewa, sedangkan Tahir Johan Syah menjadi Bisnu Dewa Keindraan atau Indra Laksana. Keduanya diangkat sebagai anak oleh Raja Salam dan diberi kesaktian. Mereka kelak akan bertemu kembali apabila berhasil mengalahkan Prabu Sakti, ayah Putri Indra Bijaksana. Demikianlah pesan Raja Salam kepada keduanya.

Berangkatlah kedua putra raja itu mencari benda ajaib yang diinginkan ayahandanya. Pada waktu mereka tidur beristirahat, tiba-tiba Indra Laksana dilarikan oleh kudanya. Keesokan harinya, pada waktu terbangun Indra Mahadewa terkejut karena adiknya tidak ada di tempat tidurnya. Ia pergi mencari Indra Laksana.

Ketika sedang mencari saudaranya itu, sampailah Indra Mahadewa ke tempat tinggal ker putih. Kera-kera itu terkejut melihat kesaktian Indra Mahadewa. Mereka lalu sujud menyembah Indra Mahadewa dan mempersilakan masuk ke negeri Beranta Jintan. Selama empat puluh hari dan empat puluh malam, kera-kera itu menjamu Indra Mahadewa dan mengangkatnya menjadi raja di negeri Beranta Jintan. (hlm. 10-20).

Adapun Indra Laksana yang dilarikan oleh kudanya itu, sampailah ia di kaki Gunung Mangerna Lela. Di atas gunung itu terdapat balai dan taman yang indah tempat dewa-dewa bernaung. Taman itu dijaga oleh sembilan ekor kera putih, cucu Dewa Malayang yang dikutuk karena melakukan



kesalahan. Ketika Indra Laksana sampai di tempat itu, ia ditegur oleh kera-kera itu dan ditanya maksud kedatangannya karena hanya dewa-dewa saja yang dapat sampai ke tempat itu. Indra Laksana menceritakan maksud kedatangannya, tetapi kera-kera itu tidak mengetahui tempat tinggal Putri Indra Bijaksana.

Mendengar kata-kata kera itu, Indra Laksana sangat kecewa dan bersedih hati. Kemudian kera-kera itu menyuruh Indra Laksana pergi ke puncak gunung karena di sana terdapat sebuah taman dan kolam yang indah sekali. Di tengah kolam itu terdapat sebuah mahligai tempat tinggal Putri Indra Pertiwi. Putri ini berasal dari bidadari yang turun dari kayangan.

Indra Laksana segera pergi ke puncak gunung dan bertemu dengan Putri Indra Pertiwi. Ketika terpancang wajah Putri Indra Pertiwi, Indra Laksana pingsan. Melihat keadaan Indra Laksana, kera-kera itu lalu melaporkannya kepada Putri Indra Pertiwi. Pada waktu yang bersamaan burung-burung dan kumbang pun segera berubah menjadi manusia kembali.

Putri Indra Pertiwi kemudian menyuruh dayang-dayangnya membasuh muka Indra Laksana dengan air mawar supaya sadar. Setelah sadar dan mengetahui bahwa dayang-dayang itu utusan Putri Indra Pertiwi, Indra Laksana lalu mengutarakan isi hatinya. Dayang-dayang itu lalu menyampaikan pesan Indra Laksana kepada Putri Indra Pertiwi dan mereka juga memuji-muji Indra Laksana sebagai seorang pemuda yang tampan dan pantas bersanding dengan tuan Putri. Ternyata Putri Indra Pertiwi pun tertarik dan jatuh cinta pula kepada Indra Laksana. Akhirnya, keduanya pun menjadi suami istri dan hidup berkasih-kasih. (hlm. 21-47).

Diceritakan bahwa Indra Mahadewa yang menjadi raja di negeri Beranta Jintan itu. Ia teringat akan maksudnya hendak mencari benda ajaib yang dipesan ayahandanya. Pergilah Indra Mahadewa diiringi oleh segala raja kera dan rakyatnya mencari benda ajaib itu. Setelah berjalan beberapa waktu lamanya, sampailah mereka di negeri Pelinggam Cahaya. Raja negeri Pelinggam Cahaya itu bernama Raja Tabal Syah.

Putri Raja Tabal Syah bernama Putri Sugandari Cahaya. Sudah banyak raja-raja muda yang meminangnya, tetapi seorang pun belum ada yang berkenan di hatinya. Ketika Indra Mahadewa mendengar kecantikan Putri Sugandari Cahaya itu, baginda sangat tertarik dan ingin juga meminang putri itu. Ia mengirim utusan untuk meminang putri Raja Tabal Syah itu.



Setelah berjalan beberapa lama, sampailah utusan yang terdiri dari raja-raja kera itu ke negeri Pelinggam Cahaya. Utusan itu pun segera dibawa menghadap Raja Tabal Syah. Ketika mendengar maksud kedatangan utusan itu, Raja Tabal Syah menjadi marah dan merasa dihina karena putrinya yang cantik itu dipinang oleh raja kera.

Raja Tabal Syah lalu menghimpun bala tentaranya dan menyerang tentara Indra Mahadewa. Walaupun mendapat serangan yang tidak terduga itu, bala tentara kera itu berhasil mengalahkan laskar Raja Tabal Syah. Setelah mendapat kemenangan kembalilah rombongan utusan itu ke negerinya dan melaporkan semua hal ihwal mereka kepada Indra Mahadewa. (hlm. 48-65).

Ketika Indra Mahadewa sedang dihadap oleh raja-raja kera, datanglah utusan Raja Tabal Syah. Mereka heran tercengang ketika melihat bahwa Indra Mahadewa bukan seekor kera seperti utusannya. Kemudian utusan itu menyampaikan maksud kedatangan mereka itu kepada Indra Mahadewa, yaitu keinginan Raja Tabal Syah untuk membina hubungan kekeluargaan dan persahabatan dengan Indra Mahadewa. Dengan senang hati keinginan itu diterima dan utusan itu pun dijamu dengan segala kehormatan. Setelah menyampaikan maksudnya, kembalilah utusan itu dan menghadap Raja Tabal Syah. Semua yang mereka lihat dan alami diceritakannya kepada rajanya. Utusan itu memuji-muji keelokan paras dan budi pekerti Indra Mahadewa yang tidak ada bandingnya dengan semua anak raja-raja yang meminang putri Sugandari Cahaya. Mereka juga mengatakan bahwa baginda sangat beruntung jika bermenantikan raja besar dan sakti itu.

Mendengar kata-kata utusannya itu, Raja Tabal Syah segera bersiap-siap untuk pergi ke negeri Beranta Jintan menjumpai Indra Mahadewa. Ia ingin membuktikan sendiri kebenaran kata-kata utusannya. Diiringi bala tentara dan segala peralatan kerajaan, berangkatlah Raja Tabal Syah ke tempat Indra Mahadewa. Sesampainya di sana, rombongan itu disambut oleh raja-raja kera dan diantar menghadap Indra Mahadewa.

Ketika terpancang wajah Indra Mahadewa yang tampan dan mendengar tutur katanya yang sopan dan manis itu, heranlah dan takjub Raja Tabal Syah. Anak raja manakah Indra Mahadewa ini, begitu halus budi bicaranya dan bijaksana tutur katanya. Benarlah seperti kata utusannya. Raja Tabal Syah pun tertarik kepada Indra Mahadewa. Ia ingin mengawinkannya dengan putrinya yang cantik itu.



Pada waktu Raja Tabal Syah akan menyembah, Indra Mahadewa melarang dan mengajaknya duduk bersama-sama di atas singgasana. Kemudian ditanyakan apa maksud kedatangannya itu. Raja Tabal Syah menceritakan maksudnya, yaitu akan menyerahkan kerajaannya kepada Indra Mahadewa karena ia sudah tua dan tidak mempunyai anak laki-laki. Mendengar maksud Raja Tabal Syah itu, Indra Mahadewa tidak bersedia karena ia tidak bermaksud menghancurkan atau menyerang negeri itu.

Kemudian Indra Mahadewa menceritakan maksud kedatangannya kepada Raja Tabal Syah yang sebenarnya adalah hendak mencari benda ajaib yang dapat membunyikan seratus sembilan puluh ragam bunyi yang diimpikan ayahnya itu. Mendengar hal itu, raja Tabal Syah pun heran karena seumur hidupnya ia belum pernah mendengar bunyi itu.

Untuk membalas kebaikan hati Indra Mahadewa itu, Raja Tabal Syah mengundang Indra Mahadewa untuk tinggal beberapa lama di negeri Pelinggam Cahaya karena baginda masih rindu dan ingin menjodohkan dia dengan putrinya. Indra Mahadewa menerima tawaran itu dan menyilakan Raja Tabal Syah berangkat lebih dahulu.

Setibanya di istana, kabar gembira itu disampaikannya kepada permaisuri dan menyuruh menteri dan hulubalangnya bersiap-siap menyambut kedatangan calon menantunya itu. Putri Sugandari Cahaya dihias dengan pakaian dan perhiasan yang indah-indah. Istana dihias semegah-megahannya untuk merayakan pernikahan raja besar dan sakti itu. Seluruh rakyat bergembira dan bersuka-ria menyambut kedatangan menantu raja mereka itu.

Sepeninggal Raja Tabal Syah, Indra Mahadewa dengan kesaktian yang dimiliki menciptakan raja-raja lengkap dengan bala tentaranya sebanyak tiga belas laksa. Mereka itulah yang akan mengiringinya ke negeri Pelinggam Cahaya. Setelah lengkap semua dengan senjatanya yang sakti dan beraneka ragam hiasannya itu, berangkatlah rombongan itu ke negeri Pelinggam Cahaya. Raja Indra Mahadewa duduk di atas gajah yang dihiasi dengan indahnyanya. Sepanjang jalan, rakyat menyambut kedatangan iring-iringan itu. Mereka kagum dan terpesona melihat ketampanan wajah Indra Mahadewa itu. Masing-masing berebut ingin berada di baris terdepan agar dapat memandang wajah tampan itu dengan sepuas hatinya. Wanita tua dan muda berdandan mengenakan pakaian yang indah-indah dan dengan berbagai macam tingkah laku mencari kesempatan untuk diperhatikan.

Setelah sampai ke istana, Indra Mahadewa disambut oleh Raja Tabal Syah dan permaisuri. Ia didudukkan di sebelah Putri Sugandari Cahaya. Wajah keduanya sangat sepadan, indah berseri dan bercahaya, memberi gairah hati yang memandangnya. Keduanya pun bersenda gurau dan bersuka-sukaan setiap hari. Selama empat puluh hari dan empat puluh malam diadakan pesta merayakan pernikahan Indra Mahadewa dengan Putri Sugandari Cahaya.

Genap empat puluh hari empat puluh malam, Raja Tabal Syah pun menyuruh membuat perlengkapan persalinan untuk memandikan kedua mempelai. Setelah siap keduanya dimandikan di atas persada panca warna. Kemudian keduanya diarak berkeliling istana tujuh kali diiringi bunyi-bunyian yang amat riuh. Tiba-tiba turunlah hujan air mawar terlalu harum baunya membasahi semua orang. Tak lama kemudian bertiuplah angin untuk mengeringkan pakaian mereka yang basah itu. Setelah upacara memandikan kedua mempelai selesai, kedua mempelai dibawa masuk ke istana. Duduklah mereka bersuka ria bersama seluruh rakyat dan bala tentaranya.

Indra Mahadewa hidup berbahagia dan bersuka-sukaan dengan Putri Sugandari Cahaya. Baginda memerintah kerajaan dengan adil dan bijaksana. (hlm. 66–82).

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN



## TRANSLITERASI NASKAH

1. *Bismi l-lahi r-Rahmani r-Rahim. Wa bihi nasta 'inu billahi 'ala.*

Ini hikayat dariapda menceritakan Sultan Mangindra Cuaca. Terlalu baik parasnya dan tingkanya, tiada dapat lagi parasnya. Maka baginda pun terlalu amat suka cita, seperti memandang gunung emas. Demikian lagi pun rasa hatinya baginda itu. Maka disambutnya ananda itu keduanya maka diciumnya seraya katanya, "Aduh Tuan Anakku, Anda yang menerangkan mukaku dan yang mengambil namaku, yang menerangkan cahayaku, yang memasyhurkan namaku." Maka dipeliharakan oleh ayahandanya dan bundanya. Maka baginda/h/ pun serta lengkap inang pengasuhnya. Maka diduduk(kan)nya dengan anak raja-raja dan sekalian anak menteri dan hulubalang sekalian jadi pengasuhnya anak raja keduanya itu.

Maka dinamai oleh ayahanda baginda akan anakda itu, yang tua bernama Sang Johan Mangindra Rupa dan yang muda itu bernama Tahir Johan Syah namanya dan masyhurlah di dalam negeri ini Indra Perjangka itu. Suatu (hari) baginda pikir dengan orang laki-laki baik parasnya anak keduanya itu. Cemelang dan cerdik. Maka dipakailah terlalu pantas sekali-kali baik parasnya anak keduanya itu. Maka diserahkan keduanya itu kepada anak mualim dengan anak itu sebab mengajar mengaji. Maka anak raja keduanya itu pun tahu mengaji Quran dengan enam puluh khatam serta menulis surat pun habis bisa diketahuinya. Maka baginda pun terlalu suka cita melihat hal anakanda keduanya itu /belum/ pandai mengaji.



2. Maka disuruh pulang oleh baginda anak keduanya, disuruh belajar main-main senjata dan hukumnya // pun habis diketahuinya. Segala ilmu pun pahami anak keduanya hal pemainnya senjata. Maka terlalu sangat arif bijaksana dan lagi budiman barang pc/ri/kerjaannya anak raja keduanya itu. Dan perkataannya pun terlalu amat lemah lembut. Barang lakunya pun terlalu pantas dan manis seperti madu yang baru terbit.

Maka baginda keduanya laki istri pun sangat suka hatinya. Keduanya laki istri melihat anak keduanya bersaudara seperti memandang gunung emas. Pun terlalu masyhur wartanya sultan laki istri itu di negeri orang. Seperti orang hari raya, demikianlah rupanya baginda, ia pun membuka permainan. maka disuruh ambil emas dan perak dan kain memuliah-mulia. Maka dihadiahkan pada fakir miskin, amal dan kaul segala rakyatnya, dan tiada terbilang lagi. Maka itu pun menjadi kaya sebab terlalu amat banyak limpah kurnianya baginda itu. Maka segala fakir miskin memintakan (doa) baginda itu. Maka baginda terlalu amat suka citanya hatinya dan makanan dan minum juga kerjanya, bersuka ria nanda keduanya itu serta dengan bunyi-bunyian terlalu ramai. Demikianlah selama baginda berdoalah, anak yang keduanya laki-laki yang terlalu amat bangsawan /lagi/ dengan arif bijaksana lagi dan budiman /lagi/. Demikianlah selamanya adanya.

Sebermula diceritakan oleh yang empunya cerita. Maka datanglah pada suatu malam, baginda itu berdoa di atas gentera yang keemasan dan bertatahkan ratna mutu manikam dan berumbai-umbaikan mutiara dikarang. Maka baginda itu pun terlalai. Maka baginda itu pun bermimpi mendengar bunyi-bunyian terlalu amat merdu bunyinya dan lagi nyaring suaranya. Dengan sekali petik seratus sembilan puluh ragam di dalamnya.

3. Maka Sultan Magindra Cuaca itu pun pingsan di dalam tidurnya. Maka bangun daripada pingsannya, bunyi-bunyian itu lagi di dalam lupa itu hingga tujuh hari dan tujuh malam lamanya baginda itu--// pun maka tiada jua dikhabarkan dirinya lagi. Setelah permaisuri melihat akan hal baginda terhantar maka permaisuri oleh peri menangis terlalu sangat, serta memohon-mohon kepada dirinya maka permaisuri pun pingsan. Maka seraya menolong, oleh segala dayang-dayang, biti-biti perwara sekalian, segeralah disapunya dengan air mawar.



(Anakda kedua) itu pun segera datang memeluk dan mencium ayahanda baginda itu seraya menangis terlalu amat sangat sebab melihat akan hal kelakuannya paduka ayahanda baginda itu. Maka dayang-dayang dan biti-biti perwara sekalian itu pun terlalu amat sangat bunyinya bertangis-tangisan segala. Maka itu pun mangkubumi /itu/ terlalu terkejut menengar bunyi orang menangis terlalu amat merdu bunyinya, gegap gempita bahasa orang meratap itu. Maka bendahara itu segera masuk ke dalam aula raja-raja dengan menteri dan hulubalang dan mangkubumi berhenti.

Ia duduk di balairung dan segala raja-raja datanglah bertunggu dan hulubalang dan menteri dan mangkubumi. Itu pun membuang diri menyinggalkan istri sebab melihat hal demikian itu. Terlalu amat masgul hatinya menengar kabar ayah sultan terlalu pingsan tiada khabarkan dirinya. Maka sekalian mereka itu habislah menangis dan dayang-dayang masgul hatinya melihat akan hal sultan yang demikian itu. Setelah genaplah sepuluh hari bulan, katanya baginda masi di dalam pingsan itu juga. Maka barulah sultan Mangindra Cuaca itu pun ingatkanlah daripada pingsannya. Maka baginda pun bangun seraya bersandaran kepada bantal syoga yang bertatahkan puspa ragam.

- Maka oleh anakda baginda itu setela seketika duduk itu maka persantapan pun diangkat orang ke hadapan. Baginda pun santaplah juadah dan ketika dudu(k) itu maka pun lalu suda makan, baginda pun
4. // santap siri lalu memakai kain maha indah rupanya. Setelah itu maka baginda pun berangkatlah lalu keluar diiringkan oleh anakda baginda. Ia pun sudah hadir menyandang pedang kerajaan dan perisai yang bertatahkan emas dan berpayung air mawar kuning puti dan berantai emas dikarang dan bertatahkan ratna mutu manikam itu sudah terkembang jua kena alamnya panji-panji. Ia pun datanglah mengatur segala alamnya dan pangkunya itu.

Maka baginda itu pun berangkatlah naik ke balairung itu lalu bernajat di balai di atas amparan yang keemasan bertatahkan pudi pualam. Serta itu maka bintang itu pun berdoa beroleh panji-panji piring sabit seraya berseru akan raja bendahara dan mangkubumi dan segala raja-raja peri dan menteri dan hulubalang. Maka segala mereka itu pun menyembah serta menundukkan kepala datang ke sana daripada sangaulah takutnya akan baginda itu. Maka raja bendahara pun datang serta dengan sekalian mereka itu. /Segera-segeralah ia naik ke atas



balairung itu lalu duduk beraturlah masing-masing tempatnya, lalu sujud serta berdatang sembah sekalian mereka itu jua.

"Duli hadir Yang Mulia!" serta katanya, "Ya Tuanku, junjunganku dan makotaku Paduka Syah Alam Yang Maha Mulia, bunga-bungahan peri dan menteri Tuanku! Maka memberi gelap dan sangat demikian ini. Antaranya sebab di dalam antara patik sekalian ini, raja yang mana ada disembah ke bawah Duli Tuanku. Semuanya patik ke bawah Duli Yang Maha Mulia. Segeralah Tuanku hawaskanlah patik ini supaya jangan memberi musykil kepada Tuanku, jangan memberi muram waja(h) Tuan."

5. Syahdan maka /hati patik/ suka hatinya baginda menengar sembahnya raja bendahara, segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian. // Maka baginda pun bermadah dan mengucap karena bunyi-bunyian yang kedengaran di dalam mimpinya itu pun belumlah akan hilang daripada telinga baginda itu.

Maka baginda itu bertita katanya, "Hai Tuan-tuan sekalian, hai raja-raja bendahara, ketahui oleh Tuan sekalian. Adapun kita maka sangat musykil ini karena sukar dikatakan dan lagi pun tiada boleh Tuan-tuan sekalian mengadakan kehendak hati kita ini."

Setelah didengar oleh sekalian maka ia pun berdatang sembah demikian, "Ya Tuanku Syah Alam, patik sekalian ini ampunkan Tuanku seribu ampun ke bawah Duli cerpu Yang Dipertuan. Jikalau ada kurnia Yang Dipertuan akan patik sekalian yang hina ini, kehendaklah Tuanku katakan supaya patik sekalian ini adanya yang seperti kehendak hati Tuanku. Mudah-mudahan dengan Duli Tuanku juga suapaya sekalian junjung patik atas kepala patik sekalian ini yang hina dengan sukur. Maka patik yang mengajarkan dia yang seperti titah Tuanku, yang demikian orang yang diberikan kepada Tuannya akan patik. Maka sekarang Tuan dimaksud maka tiada dapat (di)datangkan oleh hambanya. Sia-sia hambanya dan tetap lebi maklum jua dia dipertuan di atas batu kepala patik. Jikalau ada kira-kira yang dikenakan seperti sembah ini, hendaklah dikatakan kepada patik sekalian ini, yang hina ini, supaya patik jadi menanggungkan dia."

Setelah didengar oleh baginda datang seraya melihat sekalian raja-raja dan menteri hulubalang sekalian maka baginda pun tunduk berpikir seketika. Maka baginda bertita, "Hai saudaraku Tuan sekalian, ketahui



- di dalam hati maka kita sangat masgul hatinya karena ada kita dengar di dalam tidurnya. Dia mendengar bunyi-bunyian terlalu amat merdu bunyinya. Sekalian ragamnya itu tiada dapat dipikirkan lagunya. Suara-suara seperti buluh perindu bunyinya dengan sekali
6. jua kedengaran bunyinya seratus // sembilan puluh ragam dalamnya. Maka sampai sekarang kedengaran/nya/ bunyian itu. Maka terlalu sangat hamba birahikan hatinya. Agar sekalian raja-raja dan menteri bendahara dan segala raja-raja di bawa tita akan dia, barang siapa yang bercakap mencari bunyian itu."

Syahdan mereka turunlah dari tahta kerajaan ini sebab menurut hati kita ialah sangat kuat di dalam negeri kita. Ia tiada memberi suka pada hatiku. Maka segala raja-raja bertita, dayang-dayang menyahut kata baginda itu. Maka sekalian mereka itu seorang pun tiada bercakap mengadakan seperti kata baginda itu.

Maka Raja Syah Johan serta Raja Tahir Johan melihat muka segala raja-raja dan menteri hulubalang berdiam dirinya. Seorang pun tiada yang bercakap mengadakan seperti tita baginda. Maka paduka anakda kedua sujud ke hadapan ayahanda serta berdatang sembah seraya katanya, "Duli Tuanku Syah alam, adapun jikalau adalah ampun kurnia Tuanku, patik kedua bersaudara ini, hambala yang sedia ke bawa Duli Yang Dipertuan mengadakan seperti pendengaran Duli Syah Alam."

Setelah baginda mendengar sembah anakda kedua bersaudara itu maka baginda segera bangun lalu memeluk. Dicumnya anakda kedua bersaudara itu. Terlalu suka cita hatinya baginda seraya bertita, "Hai anakku, buah hatiku dan cahaya mataku. Tuan seorang ada bercakap mengambil bunyi-bunyian itu dan tuanlah yang memberi terang. Maka ayahanda, betapakah(h) tuan lepaskan pergi karena anak-anak laki-laki."

Setelah(h) (itu) datang raja-raja dan menteri dan hulubalang. "Ampunlah Tuan, tiada dapat yang mengambil bunyian maka sekaranglah Tuan yang bercakap mengadakan bunyi-bunyian itu. Manaka Tuan dapat ayahanda melepaskan. Lagi pun ayahanda suda tua dan siapalah akan ayahanda harapkan yang ganti ayahanda. Maka sekarang tuan hendak meninggalkan ayahanda." Seraja bercucuran air matanya baginda itu.

7. Maka (kata) anak raja keduanya // bersaudara itu, "Niscayalah patik



berdua membuangkannya dirinya pada barang di mana tempat." Setelah didengar oleh baginda kata anakda keduanya itu demikianlah lagi, pun berdiam dirinya tiada dapat berkata-kata lagi.

Maka kata baginda, "Hai anakku, jikalau kehendak Tuan, tetapi tiada rasanya hati ayahanda melepaskan Tuan berdua bersaudara. Niscaya mati ayahanda di dalam percintaan."

Maka sembahnya anak yang kedua bersaudara, "Ya Tuanku Syah Alam, jikalau tiada dilepaskan patik pergi juga." Maka baginda tiada berani lagi rasanya seraya dipeluk dan diciumnya anakda keduanya itu. Pun baginda bertita, "Hai Anakku, jikalau pergi Tuan, baik-baik doa Tuan. Biar selamat Tuan berjalan supaya beroleh bunyi-bunyian. Tuan berdua saudara, adapun muda-mudahan beroleh seperti maksud ayahanda. Adapun jikalau suda dapat bunyi-bunyian pun segeralah Tuan kembali mencari ayahanda dan bunda Tuan. Jangan Tuan sujud pada kaki Baginda dan Bunda serta dengan tangis."

"Adapun perjanjian patik, berani di dalam ini tahun juga kembali. Insy Allah mengadap Tuanku serta dipanjangkan umur patik." Segala raja-raja dan menteri hulubalang yang hadir mengadap baginda itupun semuanya habis menangis karena lesu hatinya mendengar sembahnya dan perkataannya anakda sultan keduanya. Maka baginda pun berangkatlah masuk ke dalam istananya serta anakda baginda keduanya. Maka sekalian mereka itu masing-masing pada tempatnya saat datang kepada balairung itu.

Setelah baginda datang ke istananya, ia duduk dekat permaisuri. Maka anakda baginda kedua bersaudara pun datang sujud pada kaki bunda baginda. Ia dengan serta tangisnya serta pun berkata-kata, "Ayahandaku dan Bundaku, pada sekarang ini halalkan air susu Bunda yang ada suda patik minum, sekian lamanya Bundaku mengandungkan patik dua bersaudara. Pun sepuluh bulan lamanya karena patik bersaudara mencari dengan duli Tuanku."

8. Setelah // permaisuri pun mendengar sembahnya anak keduanya itu maka permaisuri itu pun terlalu amat sangat meratap. Maka permaisuri pun menjadi pingsan. Tangan kanannya baginda pun memeluk, akhimya anakda yang tua dengan tangan kirinya memeluk. Akhimya, yang muda tangan kanan pun (memeluk). Segera ia datang segala dayang-dayang isi istananya baginda serta disapu dengan air mawar pada



tubuhnya. Permaisuri pun yang telah (sadar) dirinya serta anakda baginda dua-duanya bertangis-tangisan seraya memeluk dan menciumnya anakda baginda keduanya. Pun isi istananya itu pun belas hatinya melihatnya permaisuri. Ada yang menangis dan meratap dan segala dayang-dayang birahkan anakda baginda sultan; itu pun sebab tiada ingatkan dirinya. Maka baginda pun tiada bole berkata-kata lagi sebab melihat lakunya permaisuri itu.

Maka Raja Syah Mangindra Rupa tiada berkata-kata lagi serta Raja Tahir Johan Syah lalu menyembah serta menjunjung duli ayahanda dan bunda. Segerala dipeluk dicium ole baginda laki istri akan anakda baginda keduanya. Itu pun baginda bercinta kepada anakda keduanya serta katanya, "Ya tuanku, inilah kuda seekor dan seorang dan kedua, Raja Syah Johan Indra Rupa bernama Akas Mengindra namanya dan kedua Tahir Johan, Akasy Batu namanya bangsa jin. Kedua terlalu pantas rupanya."

- Setelah anak keduanya itu serta elok di atas kudanya maka kuda itu pun lalu berbunyi serta melompat seraya lari ke depan istananya. Ia seperti tiada berjejak di bumi rupanya lalu berjalan di luar kota. Maka lakunya seperti terbang, demikianla sikapnya. Orang yang melihat ia pun terlalu banyak, laki-laki dan perempuan dan anak dara-dara datang
9. melihat Raja Syah Johan Mangindra Rupa dan Raja Tahir Johan // Syah. Sekalian mereka itu pun gila seperti orang mabuk kecubung melihat anak raja keduanya. Ada yang menangis, ada yang beratap.

Setelah anak itu datang keluar kota lalu digertakkan kudanya menuju matahari mati. Maka dilompatkan seperti kilat yang maha tangkas lakunya. Maka segala orang yang melihat itu pun semuanya habisla tinggal termangu-mangu dan sayang-sayang sebab gila birahi kepada anak raja keduanya itu. Serta ia berkata, "Jikalau aku beranak seperti anak sultan, jikalau diperkenankan dengan Tuhan Yang Maha Esa, aku berkata minta anak seperti raja yang kedua itu. Hanya dengan minta anak perempuan hamba berkata kepada sultan supaya bertemu jodo. Hamba-hamba berkata mantu kepada anak sultan dan laki-laki terlalu amat baik parasnya tiada dapat seperti rupanya anak raja keduanya."

Maka sekalian mereka itu kembali masing-masing pada tempatnya membawa gila, membawa hatinya dengan anak raja itu. Maka baginda



laki istri itu pun kembali masuk di dalam istananya serta percintaan dengan anakda baginda itu. Adapun bunda baginda hilang pengarangnya siang dan malam tiada lain lagi, melainkan air mata juga yang bercucuran siang-siang dan malam.

Setelah diceritakan oleh yang empunya ceritera. Sepeninggalan anakda baginda pergi di negeri Perjangka, iapun tiada lagi bole bertemu lagi seperti peninggal anak menjadi demikianlah diceritakan pada negerinya adanya.

Alkisah maka tersebut perkataan Raja Syah Johan Mangindra Rupa dan serta Raja Tahir Johan dilarikan kudanya empat pulu hari dan empat pulu malam lamanya tiada berhenti lagi. Dilarikan kudanya di 10. dalam // hutan yang besyar dan padang yang luas yang sukar-sukar. Maka seperti mati rasanya anak raja kedua. Itu pun sangat berhenti pada malam itu di cabang kayu dan cela batu. Demikianlah anak raja kedua.

Hatta beberapa lamanya Raja Syah Johan Mangindra Rupa dan Tahir Johan Syah itu pun sampai pada kaki Gunung Jabat Turanggas namanya. Sebermula di atas gunung itu ada suatu taman terlalu amat inda rupanya. Taman itu bernama Puspa Nikam. Adapun gunung itu terlalu amat tinggi seperti di langit rupanya. Dan namanya Pegunungan Indra Laksana namanya dan terlalu inda padang atas gunung itu.

Setela Raja Syah Johan Mangindra Rupa dan Tahir Johan Syah melihat gunung terlalu inda-inda dan tinggi terlalu molek rupanya maka anak raja keduanya itu pun naik ke atas gunung. Maka dilihat ada suatu taman terlalu inda-inda sekali rupanya. Maka anak raja-raja itu pun masuklah ke dalam taman. Maka dipagar bunga-bungahan serba kuning. Itupun sedang berkembang. Maka mancar bunga ba/h/unya ditiup-tiup angin harum ba/h/unya bunga. Itu pun sampai beterbang-terbangan ke syana kemari. Maka burung itu pun banyak. Sekali-sekali ada yang hinggap pada pohon cempaka ungu, ada yang hinggap pada pohon bunga melur. Maka segala burung itu pun berpantun demikian bunyinya.

Pegang lenti di atas tanah  
Bunga manggis di dalam kurungan  
Anak raja mau ke mana  
Manis sekali dipandang orang

Maka dijawab si burung nuri yang hinggap di pohon cempaka.

Silung namanya anak raja bermain pana

Hendak dipanah orang tuanya

Anak muda mau ke mana

Hendak berjalan sama saudaranya

11. Maka sahut oleh si burung nuri yang di atas pohon // siri gading.  
Demikian bunyinya.

Kekang kuda Indragiri

Dipakai anak sunan di dalam negeri

Datang pulah ada yang dicari

Tela hilang di mana kakanda cari

Maka burung berpantun pula si burung perpati di atas pohon bunga  
melati susun. Demikian bunyinya.

Batang siri di dalam cawan

Bunga karang di padang temu

Rindu dendam dan bangsawan

Baru sekarang siti bertemu

Maka kumbang yang menyeri bunga melur susun itu pun datang  
(kepada) anak raja keduanya seraya berpantun, demikian bunyinya.

Bunga anggur yang di padang temu

Garuda puti di dalam suri

Baru sekarang kita bertemu

Apa dicari tuan kemari

Maka anak raja keduanya itu pun heran dirinya tercengang-  
cengang melihat burung di dalam taman ini pandai berpantun dan  
kumbang demikian juga. Maka anak raja keduanya itu pun naiklah  
dua-dua ke atas balai gading sepulu mutu dan bersandar dan seorang  
di balai. Itu pun pohon delima dan serikaya dan kormah pun buanya  
terlalu amatlah itu. Anggur pun sedang banyak berbua dan kumbang  
masuk berterbangan ke syana kemari seraya bunyinya berpantun.

Padi reba di pinggir kali

Jatu di papanlah siri-siri

Muda yang harap sekali-kali

Darilah kapan sampai ke mari-mari



- Maka anak raja keduanya naik ke atas seraya berbaring-barang. Maka angin bertiup-tiup antara ada dengan tiada. Maka da/h/un kayu pun berhempas-hempasan seperti orang menangis suaranya. Maka anak raja keduanya terlalu heran rupanya. Maka kumbang ramai menyaring bunga angsyoka. Maka kata(k) itu pun mencari di tepi gunung seperti orang melihat anak raja keduanya. Maka bunga yang di dalam taman itu pun mencium-cium ba/h/unya ditiup-tiup oleh angin mengenakan tubuh anak raja keduanya itu. Maka peluh tubuh anak raja
12. itu harum ba/h/unya. Rawan hatinya baginda serta itu pun // seperti tidurnya serta padanya.

Syahdan sekutika baginda duduk kedua itu, suara pun kedengaran kepada anak raja terlalu nyaring bunyinya, seperti bulu perindu serta manis. Sekutika baginda duduk dan seraya katanya, "Hai anak raja kedua yang berbagai-bagai bangsawan lagi arif dan bijaksana. Tuan hamba datang pada tempat ini."

Maka anak raja keduanya itu terkejut mendengar suaranya manus/s/y/ia. Melihat kiri dan kanan maka tiada kelihatan manusia. Pada kutika itu gaib ia merupakan dirinya seperti rupa manusia dan terlalu elok rupanya dan manis. Syahdan seperti indra dari kayangan rupanya. Maka ia duduklah (dekat) anak raja keduanya. Setelah dilihat oleh anak raja itu hal suaranya manis itu, rupanya dengan pantas lakunya maka Raja Syah Johan Mangindra Rupa itu pun serta bertanya, "Siapaka tuan hamba ini? Sekonyong-konyong ada pada muka hamba ini?"

Maka Raja Salam itu pun tertawa-tawa seraya memegang tangan anak raja keduanya serta katanya, "Hai Anakku, Ayahanda inilah yang bernama Raja Salam dan Raja Semut di gunung ini yang mengalakan semut padang dan segala bala tentara ini."

Anak (raja) keduanya mendengar kata Raja Semut maka Raja Syah Johan Mangindra Rupa dan Raja Tahir Johan itu pun sujud pada kaki Raja Semut. Serta dipeluk dan diciumnya oleh anakda raja keduanya itu dimuliakan seraya katanya, "Apa juga pekerjaan anakda keduanya datang kemari pada tempat ayahanda?"

- Maka sahut anak raja keduanya, "Ya Tuankulah arif bijaksana di atas tahta kerajaan yang kuasa me(ng)hukumkan segala semut yang
13. sembilan // buhana. Adapun patik keduanya bersaudara datang kemari sungguhnya ayahanda patik ini disuru mencari bunyi-bunyian dengan



sekalian petik seratus sembilan pulu ragam. Itulah hal mulanya patik sampai kemari, Tuanku."

Setela Raja Salam mendengar kata anak raja maka Raja Salam pun terlinang-linang air matanya. Terlalu belas hatinya mendengar kata hal anak (raja) keduanya. Sebab masi kecil belum tahu ia budi bicara. Maka Raja Salam pun tunduk menyapu air matanya serta katanya, "Pada hari ini anakku kedua Ayahanda ambil anak dari dunia datang ke akhirat. Hai makota cahaya mata ayahanda, adapun yang empunya bunyi-bunyian, ayahanda mendengar cerita daripada menteri ayahanda yang sembilan suku. Adapun bunyi-bunyian itu anak raja jin yang empunya, namanya Putri Indra Bijaksana. Dan rupanya tuan putri itu terlalu amat baik, adalah seperti gambar yang baru ditulis. Demikian rupanya tuan putri dan cahaya mukanya adalah seperti bulan purnama empat belas yang baru terbit dan tiada boleh dibandingkannya pada zaman ini. Tiada siapa ada yang seperti rupanya tuan putri, kilau-kilauan tiada boleh ditentang nyata dan warna tubuhnya seperti manikam yang amat putih gilang-gemilang, Anakku. /Dan/ Nama ayahandanya Prabu Sakti dan nama negerinya Indra Pertiwi namanya.

14. Syahdan terlalu besar kotanya empat belas pintu serta gunung kemala yang empat dan besyar cahayanya pun serta matahari yang baru terbit dan lagi besar kerajaannya baginda. Beberapa puluh ribu rakyatnya dan hulubalang yang gaga dan pahlawan yang gagah-gagah di bawa istananya. Raja itu senantiasa memakai baju sira dan baju rantai mayang seni-seni daripada hiasan. Maka // bercahaya rupanya pada siang dan malam. Duduk di bawa istana raja dan makota ketopong dan terakasa yang keemasan. Pada tiap-tiap hari mengelus pedang, pun dipersandang pedang pada bahunya. Demikian hal hulubalang.

Hai Anakku, bua hatiku, cahaya maku. Bahwa sesungguhnya demi nyawa ayahanda, Tuan ketahui hal raja. Adapun sekarang yang bernama termashurlah pada alam dunia, semua di bawa firman baginda itu. Beribu-ribu raja-raja yang memakai ketopong yang bercahaya-cahaya seperti bintang jauhari dan beberapa puluh ribu raja-raja tiada makailah makota, maka sentiasa mengadap raja-raja.

Hai Anakku, lain daripada itu beberapa puluh jin dan peri mambang dan Raja Indra Candra itu pun takluk kepada Raja Prabu Sakti. Dan jikalau baginda itu berangkat berjalan, beberapa puluh burung itu pun



yang mengembakan sayapnya ke padang. Dan apabila baginda itu sampai di padang, sekalian pun merahup pada kaki baginda itu. Demikian kebesar(an) baginda.

- Hai Anakku, lain daripada beberapa puluh anak raja mambang (meminang) tuan Putri Indra Bijaksana. Ia seratus yang tiada boleh mengadakan kerajaannya tuan putri itu karena bukan daripada emas dan perak dan bukan daripada kain dan baju benda yang lain. Adapun sebab kawin yang dikehendaki, pertama, biji lenga sepuluh goni dan pasir sepuluh goni. maka dicampurkan menjadi satu jumlahnya ada dua puluh goni semuanya dan disuru pili biji lenga samanya biji lenga, pasir samanya pasir. Biji lenga sepuluh goni pasir sepuluh goni itu. Demikian mulanya halnya segala anak raja-raja yang meminang tuan putri maka dikehendakinya abis dengan satu hari juga. Kalau dipermulai pagi, sore biar habis dan kalau dipermulai malam, habisnya siang. Jikalau tiada
15. demikian itu // perjanjiannya tiada (mau) Dipertuan Putri. Dan suda beberapa anak raja-raja yang memilih biji lenga dan pasir itu, tiada dapat segala raja-raja mengerjakan. Yang kedua perkara kepada tuan putri itu, seekor kambing ada pada besi horsanya di hadapan istana raja itu. Hendakla karena kambing itu parang dengan gabus itu pun hadir kambing itu hendaklah penggal dengan sekali parang juga.

Syahdan yang naikkan belanja tuan putri itu kain rambua yang amat hitam satu kayu. Maka disuruh basu supaya kembali menjadi puti seperti kapas rupanya. Demikian anak raja, halnya itu isi kawinnya itu anak raja. Hai anakku, beberapa pulu segala anak raja-raja yang bernama mashur itu pun tiada dapat berjago pesuruannya.

Sebermula akan rakyatnya raja raks/y/asa terlalu banyak. Adalah seperti rambut dan tiada ternilai banyaknya. Berpulu ribu banyaknya dan lepas duduk di gunung Gundalah Pualam karena gunung itu tempat tuan putri anak raja itu bermain. Di sana tiada lagi tempat Ayahanda mengatakan perihal kebes/y/aran dan kemuliaan raja itu.

Prabu Sakti itu sahdan rakyat itu pun beribu-ribu jenis/nya/ rupanya. Sebermula kota itu daripada emas sepuluh mutu bertatahkan ratna mutu manikam dan beberapa pulu gerutan kayu yang mengerjakan kepada pintu gerbang pada pintu karang itu. Adapun balairung raja itu terlalu amat bes/y/arnya dan rongganya tujuh pulu sembilan rongganya. Balairung daripada tembaga suasa, bantalnya daripada



- emas sepuluh mutu dan sakannya daripada intan. Maka segala perkakas di balairung daripada emas sepuluh mutu bertatahkan intan dikarang dan pualam baiduri zambrut puspa ragam panca warna. Demikian
16. adanya. Sahdan beberapa puluh kemala yang cemerlang // tergantung segenap itu."

Setela Raja Syah Johan Mangindra Rupa dan Raja Tahir Johan Syah mendengarkan cerita Raja Salam maka ia terlalu heran tercengang-cengang mendengar cerita itu serta menundukkan kepalanya seraya katanya, "Daripada ke bawa Duli Yang Mulia, akan sekarang ini betapa hal patik keduanya ini. Adakah sampai ke sana Tuanku? Adakah kurnia Duli Tuanku sama patik kedua bersaudara ini memohonkan hikmat jadi berkat kepada patik kedua ini."

Maka Raja Salam itu pun seraya tersenyum-senyum serta katanya, "Hai Anakku kedua, pandangla olehmu akan muka ayahanda ini!" Maka dipandangnya oleh anak raja keduanya. Maka anak raja keduanya itu pun pingsan tiada khabarkan dirinya. Maka dilihatlah di dalam pingsannya itu beberapa puluh buah negeri yang bes/y/ar. Pada perasannya tatkala di dalam lalainya maka ia memegang rasanya satu orang hikmat Manik Johar akan namanya dan terlalu amat bercahaya-cahaya rupanya. Sahdan maka bersandar pegangan anak raja keduanya itu kepada negeri Indra Pertiwi itu. Maka terlalu amat besar kerajaannya baginda itu. Maka kedengaranlah bunyian tuan putri itu sekali petik seratus sembilan pulu ragam itu. Maka anak raja keduanya itu pun sangat lalai rasanya. Maka segera karena ulah Raja Salam keduanya itu bangun serta memegang kesyaktian satu seorang. Maka lalu ia duduk keduanya serta menyembah kaki Raja Salam.

- Maka segeralah disambut oleh Raja Salam serta dipeluknya dan dicium seraya katanya, "Ya Tuanku cahaya mataku, adapun pendengaran ayahanda ini dapatlah tuan melawan Raja Prabu Sakti ia berperang. anakku keduanya bersaudara ini ia berceraikan dan akhimya barulah pula bertemu anakda kedua ini. Jikalau demikian, baikla anakku keduanya bersalin nama supaya mashur nama ayahanda mengajarkan
17. anakda keduanya // bersaudara ini supaya jangan sia-sia kata orang tua. Ayahanda datang kela heran."

Setela anak (raja) keduanya itu mendengar kata Raja Salam itupun yang demikian itu maka anak raja keduanya pun berdebar-debar



hatinya seraya berpeluk dan bercium dan bertangis-tangisan berdua bersaudara itu. Terlalu pilu rawan hatinya sebab ia akan bercerai kepada saudaranya itu.

Maka anak raja keduanya seraya berkata, "Ya Tuanku Syah Alam, moga-moga tiada dapat patik melalui pada barang yang dititahkan oleh Duli Tuanku karena titakan kepada patik dan yang mana yang patik kerjakan antara patik keduanya bersaudara ini?"

Maka Raja Salam pun seraya tersenyum-senyum serta katanya memberi nama anak raja keduanya itu. Adapun Raja Syah Johan Mangindra Rupa itu bernama Indra Mahadewa Kesaktian Dan Tahir Johan itu bernama Bisynu Dewa Keindraan Temangun Indra Laksana. Setela (itu) maka Raja Salam itu pun memberi kesaktian kepada anak rajakeduanya itu, amat bercahaya-cahaya bercemerlang rupanya gilang-gemilang kilau-kilauan.

Maka Raja Salam seketika itu juga rupanya Indra Mahadewa dan Indra Laksana itu pun terlalu amat elok parasnya. Sahdan bercahaya-cahaya seperti matahari yang baru terbit, cemerlang tiada dapat dipandang nyata. Maka Indra Mahadewa berjalan berdua Indra Laksana. Terlalu amat saktinya pada masa itu, tiada siapa dapat menatang matanya, sahdan pahlawan lagi perkasa. Maka Indra Mahadewa itu berjalan keluar taman. Maka segala pohon kayu dan pohon kembangan itu pun berhampiran sepeti laku orang akan mengangkat anak raja kedua itu.

- Maka segala burung yang di dalam taman itu pun gemparlah  
18. bunyinya seperti orang memanggil anak raja keduanya // serta ia berpantun demikian bunyinya.

Bakar dupa di dalam hutan  
Ambil sampiran di dalam tirai  
Ingat-ingat paduka sultan  
Hampir la henda tuan bercerai

Maka sambut oleh kumbang yang merayu bunga angana demikian bunyinya.

Sampiran puan di dalam tirai  
Rapat dihukir di atasnya batu  
Hampir la tuan henda bercerai  
Tiada bersurat dari dahulu

Maka bunga di dalam taman itu pun semuanya berkembang dan burung itu pun habis berterbang ke syana kemari seperti orang gila birahi kepada anak raja keduanya itu seraya berpantun demikian bunyinya.

Bunga lengkuas di dalam peti  
 Rebab datang dari kamoja  
 Barulah puas rasanya hati  
 Sebab memandang paduka raja

Maka anak raja kedua pun heran tercengang-cengang sebab melihat burung pandai berpantun.

Baginda datang keluar taman itu maka anak raja keduanya itu pun naik ke atas kudanya. Maka ia turunka dari atas Gunung Mangindra Laksana. Setela itu maka hari pun malam. Maka Indra Mahadewa dan Indra Laksana itu berhenti pada pohon kemuning, teduhnya pun seperti payung rupanya. Maka bunga pun sedang berkembang, rupanya pun terlalu amat baik. Kumbang pun banyakla menyeri bunga seperti bunyinya pun seperti orang menangis lakunya mati.

Demikian Indra Mahadewa berdua saudara itu pun pada malam itu serta bersandar. Maka Mahadewa pun terkejut daripada tidurnya. Ia bangun daripada tempatnya dan serta penglihatannya pun seperti kakanda baginda tela berjalan juga rasanya. Maka Indra Laksana segera naik di atas kudanya. Ia pecut kudanya melompat lalu hampir pada kudanya Indra Mahadewa.

19. Maka ia berputar berkeliling pohon kemuning. Maka Indra // Laksana mara melihat laku kudanya tiada mau berjalan. Maka dipalu kudanya sungguh-sunggu hatinya maka kuda itu lalu melompat menuju matahari mati. Maka tiada ketahuan perginya ke sana kemari.

Setelah beberapa lamanya hari pun siang maka Indra Mahadewa pun bangun serta dilihat saudaranya tiada lagi setela hilang dengan kudanya. Maka lalu dicarinya berkeliling segenap pohon. Ia sangat mara rupanya dan mulutnya pun terganggu. Maka ia lalu melompat seperti bertempik dengan marahnya. Maka mulutnya pun keluar api berhamburan. Maka lalu ia berjalan serta memegang senjata yang sakti serta doyongkan senjatanya itu cemerlang ke udara dan lakunya itu pun terlalu garang seperti akan menerkam rupanya.

Setela bertemu kepada Indra Mahadewa maka raja kera yang sem-



bilan warna itu pun tercengang-cengang dan ternganga mulutnya dan segala anggotanya lemah-lemah tubuhnya, tiada terkata-kata lagi melihat baginda. Seketikanya melihat terlalu sangat dan tiadala siapa anak raja-raja yang ada menaru sakti demikian itu.

Maka segala raja kera yang sembilan sembaya-semcaya mengerna itu pun sangat kasi dan sayang. Indra Mahadewa serta dengan hormatnya lalu membuang senjataanya lalu sujud pada kaki Indra Mahadewa seraya berkata, "Ya Tuanku junjunganku dan matakku. Patik Tuanku yang bangsawan dan lagi budiman. Sahdan raja yang baik arif bijaksana, Tuanku yang membinasakan rakyat yang hina ini. Demikianla ampun dan karena jua banyak-banyak ke bawa Duli Tuanku. Patik harapkan pada batuk kepala patik ini yang sekalian rakyat Tuanku bahwa sekalian tiada patik tahu tuan berangkat kemari."

20 Maka Indra Mahadewa itu pun heran hatinya dan tercengang-cengang melihat kera // puti yang sembahkan hal guru itu tahu ia berkata-kata seperti manusia. Lagi-lagi amat pasihnya lidahnya dan lakunya menyembah orang bisya yang tela belajar lakuya.

Maka Indra Mahadewa tersenyum-senyum seraya katanya, "Hai saudaraku sekalian ini demikianla laku seperti saudara inila sempurna laki-laki yang berani. Ia sangat yang samanya laki-laki." Maka raja beru itu pun seraya menyembah menudukkan kepalanya lalu ke tana serta katanya, "Duli Syah Alam itu yang Maha Mulia."

Maka Indra Mahadewa itu masuk ke dalam negerinya serta Gunung Mumungan dan bunyi-bunyian itu. Asalnya raja kera sembilan itu daripada batu dewa keindraan. Maka dapat ia membawa masuk baginda ke dalam negeri itu.

Sahdan maka diperjamunya makan dan minum, bersukaan empat pulu hari empat pulu malam serta dengan segala rakyatnya serta dengan tari dan tandak dan berhinggap-hinggapan dan bersuling-sulingan dan bergitar-gitaran dan berbagai-bagai rupanya. Maka Indra Mahadewa itu berlompat dan tertawa-tawa melihat hal segala kera dan beru sekalian. Maka Indra Mahadewa dan ditarikkan oleh raja yang sembilan pada tahta kerajaan negeri Beranta Jintan itu. Maka segala raja sembilan basi itupun terlalu amat suka hatinya sebab ia mendapat yang baik parasnya, terlalu elok dan menjelis barang lakunya. Sahdan lagi-lagi perkasanya bijasyana.



- Maka berhenti perkataan Raja Indra Mahadewa. Alkisah maka tersebutla perkataan Indra Laksana dilarikan kudanya selama-lamanya. Setela hari siang maka tiada dilihatla akan kakanda baginda itu seraya
21. katanya, // "Hai saudaraku, ke manaka engkau perginya maka tiada ditinggalkan dengan seorang. Hai Abang, lenyap di mana beta tiada berketahuan perginya." Serta dengan air matanya bercucuran maka seperti putus pengarapan. Demikian air mata baginda seperti embun jatu di rumput pada waktu subuh.

Maka Indra Laksana ingatkan dirinya dan ingat gurunya Raja Salam. Maka Indra Laksana pun menyapu air matanya serta ia berpan-tun demikian bunyinya.

Ujan jatu di atas batu  
 Kalau ditanam menjadi padi  
 Debar rasya hatiku  
 Sudah bercerai bertemu lagi

Maka Indra Laksana pun berjalan dengan percintaan dan beberapa melalui gunung yang tinggi-tinggi dan padang yang lebar-lebar dan kitaran-kitaran yang di dalam. Maka tiada juga bertemu dengan saudaranya.

Hata beberapa lamanya ia berjalan, Indra Laksana itu pun sampaila pada itu kaki gunung yang bemama Mangarna Lela dan terlalu inda-inda rupanya itu dan banyak /pohon/ segala pohon buah-buahan dan kembang, seperti anggur dan delima dan mangisy dan maja maka tiada bilangan lagi buahnya. Maka Indra Laksana pun naik ia ke atas mercu gunung Lela Mangarna itu. Maka dilihat segala buah-buahan terlalu banyak dan lebat dan elok rupanya amat baik.

Sahdan maka Indra Laksana pun berjalan di atas gunung itu maka ia bertemu dengan suatu balai terlalu amat baik dan itulah tempat segala dewa-dewa bemaung. Sahdan pada pinggir gunung balai itu ada suatu taman terlalu amat inda-inda/nya/ perbuatannya. lengkap dengan serba bunga daripada jambangan itu bertatahkan emas dan perak tembaga suasya.

- Sebermula diceritakan oleh yang empunya cerita sahibul riwayat.
22. Adapun yang dua-dua di dalam // taman itu beru-beru yang sembilan ekor. Adapun asalnya beru itu anak cucu dewa raksasa Malayang maka



bertunggu di dalam taman. Maka Indra Laksana pun turun dari gunung lalu ia naik ke atas balai berhanigan. Maka dilihat burung di dalam tempat, gembirala bunyinya berbagai-bagai. Suaranya seperti orang berkata-kata, berterbangan ke sana kemari seraya berpantun demikian bunyinya.

Delima puti di dalam tirai  
 Labu parang di batang temu  
 Saking lama tuan dicari  
 Baru sekarang kita bertemu

Maka sahut burung yang di atas pohon delima puti.

Labu parang di batang temu  
 Jambu mengkal di dalam negeri  
 Baru sekarang siti bertemu  
 Tinggal nona seorang sendiri-sendiri

Maka si burung merak di atas pohon angsooka itu pun menole-nole ke bawa. Maka ia pun berpantun demikian bunyinya.

Ambil sumbu di dalam lopa-lopa  
 Bunga dirakit di tenga karang  
 Tiada ibu tiada bapa  
 Badan tersakit di kampung orang

Maka sahut ole beru betina itu

Bunga di rakit di tenga karang  
 Bunga karang di tana-tana  
 Badan tersakit di kampung orang  
 Sekarang hendak ke mana

Maka baginda duduk berdiamla heran mendengar beru itu. Maka Indra Laksana pun memandang ke atas pohon angsooka. Maka baginda pun tersenyum-senyum lalu baginda membalas pantun merak itu demikian bunyinya.

Ambil sumbu di dalam dangdang  
 Ambil perahu Indra Giri  
 Tiada ibu tiada kadang  
 Asal tahu membawa diri

23. Seketika baginda berpantun // maka dilihat ole beru puti itu yang

sembilan ekor itu. Ia pun heran tercengang-cengang, di dalam hatinya, "Orang gerangan ini terlalu baik parasnya dan menjelis rupanya. Sahdan henda mengatakan manusia itu dapat datang kemari maka ia bole naik pada tempatnya ini. Jikalau demikianla baik aku bertanya kepada dewa itu."

Maka beru yang sembilan keluar daripada taman itu. Maka lalu ia berjalan lalu kepada balai itu mendapati Indra Laksana. Setela ia sampai lalu ia duduk seraya katanya, "Dari mana tuan hamba ini? Orang manaka tuan hamba ini maka tuan dapat datang di gunung ini? Karena tiada dapat manusia datang kemari. Sahdan bangsya mana tuanku ini?"

Maka Indra Laksana pun tersenyum-senyum melihat beru puti sembilan ekor itu tahu berkata-kata serta dengan pantasnya serta manis serta dengan sopannya pada barang lakunya. Maka kata Indra Laksana, "Hai saudara hamba, ketahuila sebab pun hamba ini sampai kemari, hamba disuru ole Raja Mangindra Cuaca di negeri Indra Perjangka mencari bunyi-bunyian sekali petik juga seratus sembilan pulu ragam dalamnya."

Beru sembilan ekor mendengar kata Raja Indra Laksana maka Daradang Beru sembilan ekor itu pun seraya tertawa-tawa. Maka katanya sama sendirinya, "Jangan kata berapa pangkat anak raja ini karena lebih sakti daripada segala raja-raja dan dewa-dewa rupanya anak ini. Jikalau tiada demikian masala ia sampai kemari ini mencari bunyi-bunyiannya itu."

Maka Daradang Beru rupanya menyembah sama katanya, "Ya Tuanku, ada patik mendengar khabar yang jaya seupama anak dewa Rangsyamala yang ada punya bunyi-bunyian tuan Putri Indra Bijasyana  
24. namanya yang empunya // anak jin di negeri Indra Pertiwi Dalam nama Ayahandanya itu Raja Berma Sakti."

Maka sahut Indra Laksana, "Hai Daradang Beru Mangarna, jau mana negeri Pertiwi Dalam itu dari gunung ini?" Maka sembah Mangerna, "Sebab-sebab itu tiadala patik periksa pada tempatnya dan negerinya raja itu gerangan. Sekedar patik mendengar khabar dan perinta juga patik dipersembakan ke bawa Duli Tuanku."

Maka Indra Laksana pun bercucuranla air matanya seperti ujan tumpa ke bumi. Demikianlah rasa hatinya. "Hai ke mana gerangan



pergiku ini? Anggur mati daripada hidup yang selaku ini. Ke mana lagi aku membawa diriku ini, ke mana perginya?"

Maka Daradang Beru sembilan ekor itu terlalu belas kasyihan hatinya remuk redam seperti batu di kaca. Demikian hatinya melihat Indra Laksana menangisy. Air matanya seperti manik terhamburan daripada karangannya. Demikian rupanya Indra Laksana.

Maka segera disapunya dengan cangki bangkainya yang dikalungkannya terlalu manis seraya katanya, "Hai saudaraku Daradang Beru, jikalau demikian ini betapaka hal aku. Maksud hamba pun perole dengan saudara hamba pun bercarai, jikalau mati hamba di dalam percintaan."

25. Maka beru yang sembilan itu pun sangatla belas hatinya. Adala seperti air besi dengan sambilan mendengarkan perkataan anak raja. Maka Daradang Beru itu pun datang sembah seraya katanya, "Ya Tuanku junjungan hamba, dengarkan sembahnya patik. Janganla Tuanku bersusya hati, serahkan dirinya kepada yang // empunya perinta dan berkat mengasihikan Tuan yang dikasih duli firman Tuan. Jikalau Tuanku hendak mengiburkan hati yang rawan, baik Tuanku naik di puncak gunung Mangerna Lela. Itu pun di atas di puncak gunung ada suatu taman terlalu amat inda-inda perbuatannya. Maka di dalam tasik terlalu inda perbuatannya. Maka di dalam tasik ada sebua kolam maka di tenga kolam itu ada suatu sabu bercela-cela terlalu amat inda-inda perbuatannya dan rupanya Tuanku! Sahdan maka serba bunga-bunga di dalamnya, segala jenis pohon-pohonan di dalamnya. Adapun yang ada duduk pada balai emas itu ada suatu putri terlalu baik, inda rupanya. Adapun asal putri daripada bidadari turun dari kayangan. Maka ia di atas mercu gunung itu. Adapun namanya tuan putri itu Indra Pertiwi. Maka terlalu amat sekali-kali elok rupanya tuan putri itu.

Sahdan cahayanya mukanya amat gilang-gemilang, kilau-kilauan. Maka tiada dapat ditentang nyata. Demikian rupanya. adapun warna tubuhnya seperti intan yang suda tercuci rupanya, indahnya seperti bulan purnama empat belas hari bulan dan kuningnya sebagai bulan baru terbit dan matanya seperti bintang jauhari dan hidungnya seperti bunga melur dan pipinya tipis sebagai perak disapu emas dan awaknya



- seperti awan bergantung dan giginya seperti sayap kumbang dan bahunya seperti bahu wayang dan lehernya seperti kaca dan susyunya
26. seperti menur gading, dan tangannya seperti kena peta dan // jarinya lentik dan bibirnya seperti lemah dan janggutnya seperti telur burung, dan pinggangnya kecil dan pahanya seperti paha balang dan betisnya buring padi dan tumitnya seperti telur burung, indanya bukan alang kepalang. Rupanya seperti manikam di dalam kendaka rupanya. Patut sekali penglihatan raja-raja, patut menjadi timangan duli. Maka henda jikalau Tuanku sampai ke mercu gunung itu, niscaya hilang rawan yang di dalam pilauan, Tuanku saja patut hari itu. Sahdan baik Tuanku ke atas."

Serta mendengar yang demikian itu, barulah baginda tersenyum-senyum di dalam hatinya. Baginda terlalu amat birahi sebab mendengarkanla beru itu. Maka Indra Laksana pun heran mendengar beru berkata-kata dengan pasifnya lidahnya seraya berkata-kata, "Jikalau lengkap khabar setela itu, risaula kami rasanya hilang."

Maka beru yang sembilan mengerna itu pun suka tertawa-tawa sebab ia suka melihat Indra Laksana birahi hatinya pada tuan putri. Seraya menyembra katanya, "Ya Tuanku, jikalau tiada sungguh seperti kata Tuan patik ini, mana hukum Tuanku, hukumkan patik ini sekalian."

Maka Indra Laksana itu pun tersenyum-senyum seraya ia mencukur rambutnya. Pantas apa barang lakunya, sikap amat birahi. Setela itu maka Indra Laksana turun dari atas balai itu lalu ia berjalan naik ke mercu gunung menuju ke taman Kencana Indra itu. Terlalu inda sekalian perbuatannya taman (itu).

- Setela sampailah pada taman itu maka baginda pun masuk ke dalam taman itu. Itu pun terlalu banyak bunga-bungahan berkembang pada
27. pinggir taman itu. Maka taman itu pun // terlalu harum bahunya. /maka Indra Laksana/ Maka segala burung yang di dalam taman itu pun gemparlah mulutnya adalah seperti orang menegur Indra Laksana itu. Lakunya berteriakan ke sana kemari maka ada yang hinggap pada segala pohon yang berbagai-bagai rupanya.

Maka burung itu sampai pada tuan putri, itu pun hinggapla ia pada pohon delima unta. Maka ia tertawa-tawa seraya katanya, "Datang



Tuan Laksana." Maka segala bunga-bungahan seraya berpantun demikian bunyinya.

Radam surahi di da(lam) cawan  
Bunga di karang di padang temu  
Dendam Siti dan bangsawan  
Baru sekarang akan bertemu

Maka burung tiung itu pun di atas pohon kemuning, bunganya sedang berkembang, lalu ia berpantun demikian bunyinya.

Berganti kuda sembrani  
Cemetinya di ruma Cina  
Datang muda yang berani  
Tuan putri ada di mana

Maka Indra Laksana heran tercengang-cengang seraya katanya, "Indala banyakla burung yang di dalam taman Kencana Indra ini."

Maka burung dan bunga-bungahan pun menegur kata. Setela Indra Laksana datang terlalu aus dan dahaganya, pin mendapat serbat. Maka Indra Laksana pun tersenyum-senyum mendengar pantun di dalam kolam itu. Seraya ia berkata-kata, "Di dalam kolam itu Mangindra Rupa akan hadiran di dalam kumala tana." Satu kolam mengatakan kumala memberi selamat. Maka kolam dan bunga tanjung emas tapuk perak dan bunga semuanya penu serta tertawa-tawa seraya katanya, "Tuanku datang dari mana? Marila patik menjemput Sultan." Seraya ia berpantun demikian bunyinya. //

28. Gali sumur berganti-ganti  
Bela ketupat di atas peti  
Saya meliburkan hati  
Di nama tempat bertemu putri

Maka Indra Laksana pun tersenyum-senyum seraya katanya, "Syahdan balai itu tiada dapat," seraya katanya, "Datang Tuan yang bangsawan dan budiman."

Indra Laksana pun naikla duduk di atas jambangan yang bertatahkan ratna mutu manikam berumbai-rumbaikan intan puspa sepulu mutia. Maka angin pun bertiupan antara angin tiada. Maka ia pun bertambah dan herannya. Maka air dari dalam kolam itu pun mengalir-ngalir rupanya ditiup-tiup angin. Itu pun buah-buahan berpeluk-



pelukan dengan bahu air mawar yang di dalam kolam. Maka seraya katanya, "Air itu penu pada tempat itu."

Maka tirai kelambu tuan putri itu tersingkaplah sedikit karena ditiup oleh angin. Maka kelihatanlah rupanya seperti bulan purnama empat belas hari, gilang-gemilang, kilau-kilauan tiada bole ditentang nyata, dan tiada dapat diperanakan elok dan menjelis tuan putri itu.

Maka Indra Laksana pun rebah pingsyannah tiada khabarkan dirinya karena melihat rupanya tuan putri. Serta dilihat ole kumbang kakanda Indra Laksana setela pingsan maka ia terlalu belas hatinya. Katanya hal Indra Laksana itu karena ia terkenangkan abangnya.

Adapun kumbang yang empat ekor ambil daripada dewa jua, tetapi itu karena sumpa ole Batarku maka menjadi kumbang. Maka ia duduk bertilik ke dalam sungai sebab birahi dengan bidadari yang tuju itu. Kata Batara Guru, "Hingga genapla tapamu tuju pulu tahun lamanya maka engkau kembali menjadi manusia. Perhambakan dirimu //

29. kepada anak raja manusia itu."

Maka kepada hari itula sampaila tapanya. Maka ia pun keluarla dari dalam seroja itu. Maka datang keempatnya masing-masing mendekati dan terlalu merdu bunyinya. Serta ia mengelilingi Indra Laksana itu dan serta lakunya orang menangiskan Indra Laksana rupanya. Maka kumbang pun menole keempat terhenti dekat Indra Laksana.

Setela dilihat ole buruk yang sembilan mengerna hal Indra Laksana terlalu lama pergi mengadap tuan putri maka ia pun sekalian duduk menyembah serta katanya, "Ya Tuanku putri, beta ini anak raja Tuanku. Kasihani apa kiranya anak raja karena datang seorang dirinya." Maka hal dan ihwal anak raja itu taikala ia mencari bunyi-bunyian dan peri ia berjalan (dengan) saudaranya Indra Mahadewa. Semuanya dipersembahkan kepada tuan putri. Maka lalu ia belas kasihan hatinya tuan putri mendengar khabar anak raja. Dengan sekutika itu jua ke balai emas itu pun menjadi maligai tuju belas pangkat lengkap dengan siti dayang-dayang inang pengasu serta dengan bunyi-bunyian di dalam maligai. Maka berbagai-bagai bunyinya.

Maka isi tempat itu, burung dan kumbang dan kolam pun semuanya menjadi manusia lengkap dengan senjatanya. Gendang dan serunai, bangsi, gong, dandi, muri, dan kepu ceracap dan beberapa pulu bunyi-bunyian yang lain dari kayangan terlalu amat merdu bunyinya itu.



Maka hulubalang dan pahlawan pun duduk beraturan serta lengkap dengan memakai baju zirat yang seni-seni. Maka sekalian itupun lengkap dengan tentaranya.

30. Maka baru yang sembilan mengerna itu datang menyembba serta dengan katanya, "Ya Tuanku Putri yang bija(k)sana, beta-// pa juga hal anak raja itu maka belum juga ia ingatkan dirinya?" Tuan putri pun tersenyum-senyum serta ia menjelis tersinarlah giginya seperti kilat. Demikianla seraya memberi tita kepada Daradang Beru dan kepada Sangka Indra dan kepada Sangka Mangerna, "Pergila diri bangunkan anak raja itu!"

Maka dengan siti keempatnya pun tertawa-tawa seraya berjalan keluar membawa air mawar kepada cembul manikam. Setela sampai mereka itu maka disiramkan kepada tubuhnya Indra Laksana serta kumbang yang keempat ekor pun diberinya lalu jadi manusia. Maka (mereka) pun duduk mengadap Tuan Indra serta ia menyembba keempatnya /nya/ mereka itu kepada Indra Laksana. Maka segera-gera disambut ole Indra Laksana tangan orang yang keempat itu. Sahdan terlalu suka hatinya melihat hal kumbang menjadi orang.

Maka kata Indra Laksana, "Ya Kakanda Dewa yang empat, menjadi saudara kita." Maka dewa yang empat itu menyembba seraya katanya, "Ta Tuanku junjungan dan makotaku /patik/, adapun patik yang keempat bersaudara ini tela menjadi hamba Duli Tuanku. Maka apa tita Duli Tuanku, patik junjung di atas batok kepala patik keempat bersaudara."

31. Maka Indra Laksana pun suka cita hatinya melihat bija(k)sana tuan putri dapat akan rakyat dan segala bala tentaranya serta dengan suka hatinya. Maka Indra Laksana itu pun berkata kepada itu dewa, "Akan bertanya Kakanda beta. Akan nama kakanda dan seorang bemama Prabu Kesaktian dan seorang bemama Dakar Indra Pahlawan // dan seorang bemama Dekar Mangindra Dewa dan seorang lagi bemama Dekar Buranda Kasan. Maka dekar yang keempat itu menyembba serta junjungan duli baginda. Maka lalu ia (turun) dari atas maligai itu. Maka ia pun duduk bersama-sama dengan hulubalang sekalian.

Adapun Indra Laksana, setela dekar yang keempat itu turun maka ia berdiri serta menyakar-nyakar rambutnya. Ia terlalu baik sekali rupanya, manis sekali barang tingkanya memandang ke atas maligai itu. Maka tuan putri pun menyeru seorang-seorang, si Gendut namanya,



"Hai ada yang pergi turun kedua Sangka Indra. Lihat olehmu Indra Laksana itu! Apaka katanya. Maka segeralah datang kembali kepada aku ini."

Maka dayang kedua itu turunka seraya bermohon kepada Tuan Putri itu seraya berjalan. Lalu ia bermain di bawah maligai itu seraya tersenyum-senyum memandang kepada Indra Laksana. Di dalam hatinya, "Terlalu amat baik rupanya anak raja ini, sikap barang lakunya. Anak siapa gerangan ini, patutlah ia jadi suaminya Tuan kita." Maka seraya katanya tersenyum-senyum.

Mendengar kata Sangka Indra itu seraya ia berjalan ke sana kemari serta ia mengambil bunga-bungahan. Setela dilihat ole Indra Laksana dengan dayang-dayang keduanya itu bermain maka lalu disampi serta katanya, "Hai Tuan Putri, kemana diri hamba hendaklah ini."

Maka ia pun tunduk tersenyum-senyum seraya katanya, "Maka Tuan bernantikan karena beta disuru ole Tuan beta mengambil bunga." Dan Indra Laksana pun tersenyum-senyum serta katanya, "Hai berhentilah diri. Maka jikalau diri mau sampaikan seperti kata beta katakan."

32. Sahut dayang-dayang keduanya itu pun tersenyum-senyum//seraya berkata, "Encik muda kata apa yang hendak sampaikan kepada Tuan kami?"

Maka Indra Laksana pun tersenyum serta berkata, "Hai dayang-dayang, pergila kepada Tuan Putri. Demikianla diri berkata. Adapun orang muda yang amat hina, lagi-lagi muda seperti tiada keruan empunya tempat, yang salam sembah; demikian diri berkata yang empunya salam sembah. Arap mengasikan nanti dikenal. Demikianla diri berkata kepada Tuan Putri itu."

Maka dayang-dayang pun segera pulang ia kepada tuan putri seraya berkata kepada Tuan Putri itu, "Ya Tuanku, ketika Indra Laksana itu berpantun:

Cangka pucu terlintang-lintang  
Kurang sekalian dua jari  
Sayang sekali gunung melintang  
Tempat berpandang sehari-hari."

Maka dayang-dayang menyembah lalu kembali dikatakan seperti kata Indra Laksana berpantun kepada Tuan Putri serta tersenyum-senyum serta dengan pantunnya.



Mukanya bercahaya-cahaya sebab mendengar pantun Indra Laksana itu. Maka giginya memancar-mancar ke muka. Tuan Putri pun berkata kepada dayang-dayang keduanya itu, "Pergilah diri berkata kepada Raja Indra Laksana, demikianla diri berkata, seraya berpantun bunyinya:

Labu di padang ratna uli  
Tanam jelai ketika tumbu  
Sekalipun hamba mengenali  
Jikalau siti sukaunggu."

Maka dayang pun bermohon kepada Tuan Putri. Ia berjalan kepada Indra Laksana. Ia tersenyum-senyum seraya baginda berkata, "Harap habis." Maka dayang itupun dipersembahkan kepada Raja Indra Laksana seperti yang dikatakan kepada Tuan Putri itu. Maka baginda pun berkata kepada dayang-dayang seraya ia tersenyum, "Kembali 33. diri // kepada tuan putri. Demikianla berpantun:

Tanam jelai tiada akan tumbu  
Dimakan kuda di kebun temu  
Jikalau siti suka bertemu  
Bukannya muda orang berilmu."

Maka dayang-dayang datang keduanya serta menyembah ia lalu kembali kepada Tuan Putri. Serta ditegurnya ole Tuan Putri dan dayang-dayang. Serta dijawab ole dayang-dayang, "Ya Tuanku, demikianla katanya anak raja itu /itu/ kepada patik. Demikian katanya berpantun:

Tanam jelai tiada akan tumbu  
Dimakan kuda serta dijahui  
Jikalau siti tiada akanunggu  
Bukannya muda orang berjanji."

Sebermula maka diceritakan anak raja itu kepada Tuan Putri terlalu elok rupanya. Maka bercahaya-cahaya warna mukanya dan sikapnya. Barang lakunya berani lagi perkasa, halus manis barang katanya. Demikianla katanya. Tuan Putri terlalu heran serta cintanya mendengar khabar Indra Laksana itu seraya diri berkata,

"Landak dilepas dengan talinya  
Ditangkap ole raja bangsawan

Hendakla kamu mengenal belum  
Bisa hendak mengarang."

Maka dayang-dayang itu menyembah kepada Tuan Putri pergi kepada Indra Laksana seraya berkata kepada dayang-dayang sendirinya, "Jikalau demikian itu, niscaya matila kita berjalan." Maka Sangka Indra pun tersenyum-senyum seraya berkata, "Tuan kita ini terlalu amat jinak, sedang ia belum berasai berlaki; apa kalau sudah janda."

Hata beberapa lamanya maka ia pun sampaila kepada tempat Indra Laksana itu. Pada tatkala itu baginda sedang berhendak berangkat pergi mandi ke dalam taman itu. Maka dayang keduanya itu datang ke hadapan baginda. Maka diseru ole baginda /dengan/ dayang-dayang (itu), "Hai dayang, apa khabar diri bawa ini?"

34. Maka//dayang keduanya segera menyembah maka dipersembahkan dengan segala perkataan Tuan Putri itu kepada Indra Laksana. Maka Indra Laksana pun tersenyum mendengar perkataan Tuan Putri. Maka baginda berkata, "Hai dayang keduanya, disampaikan seperti kataku ini. Demikianla katanya diri katakan kepada Tuan Putri,

"Bua empelam di dalam kendi  
Tetak papan di dalam buah-bua  
Sembah kakanda padamu sendi  
Pohonkan papan bekas dituba."

Maka dayang-dayang kedua itu pun bermohon (kepada) baginda lalu berjalan sambil tersenyum-senyum. Sampailah kepada Tuan Putri itu maka lalu sembahkan seperti kata Indra Laksana kepada Tuan Putri seraya berkata, "Terlalu sekali arif bijaksana berkata anak raja itu."

Lalu tuan putri berkata kepada dayang-dayang, "Hai dayang-dayang, pergilah ambil kain masi yang beremas tiada dapat dipakai serta dengan cembul manik berisi dengan ba/h/u-ba/h/uan yang amat harum ba/h/unya maka lalu berikan kepada itu." Serta katanya, "Hai dayang-dayang, siapkan kendaraan. Pergila diri kepada anak raja itu, bawa olemu kain serta cembul itu. Demikian diri katakan kepadanya.

"Kain bersugi bunga rampai  
Pakaian raja hari raya  
Jika sudi tuanku pakai  
Kalau tiada apakan dia."



Maka keduanya pun bermohon kepada Tuan Putri itu lalu ia pergi kepada Tuan Raja Indra Laksana seraya membawa kain akan salin kepada Indra Laksana itu. Setela sampai dayang kedua itu maka itu disembahkannya kain dan cecembul itu dengan Indra Laksana dan disampaikan seperti perkataan dan pantun Tuan Putri itu kepada Indra Laksana seraya katanya, "Jikalau suda tuanku pakai, apakan dia."

35. Maka Indra Laksana pun tersenyum-senyum serta menyambut kain cecembul itu seraya (meng)adu, // "Tuan Kakanda nyawa, seperti Kakanda bertemu dengan Abang sendiri rasanya." Seraya berjalan ke dalam taman itu. Maka segala beru yang sembilan mengema itu pun turunla ia mengiringkan baginda berjalan ke dalam taman serta dayang-dayang yang kedua itu.

Maka segera bunga-bungahan yang di dalam taman pun berkembang. Maka angin bertiup-tiupan lema lembut harum ba/h/unya di dalam taman. Adalah seperti orang yang dipersembahkan ba/h/unya kepada raja. Maka burung yang di dalam taman pun gemparlah suaranya seraya berterbangan seperti orang kesusahan tingkanya, adalah seperti orang kedatangan tetamu rupanya. Maka baginda berhenti di bawa pohon angsoka. Pohonnya seperti payung yang baharu, demikian rupanya pohon itu. Adapun bunganya sedang baru berkembang dan ba/h/unya itu terlalu amat harum /bahunya/.

Maka kumbang banyak menyering bunga, adalah seperti orang menangis lakunya. Maka Indra Laksana itu pun terbangun seraya menambah getakan serta masukkan kainnya lalu berdiri di tepi kolam itu menyisir rambutnya. Maka terlalu amat pantas rupanya dan barang lakunya. Maka kata Indra Laksana, "Hai dayang-dayang kedua, pergi diri dahulu supaya kami mandi dahulu." Maka dayang-dayang keduanya tersenyum-senyum seraya menyembah katanya, "Ya Tuanku, biarlah patik duanya ini menunggu sampai habis mandi."

Maka Indra Laksana pun tersenyum-senyum katanya, "Pergila juga diri dahulu, kemudian kami." Maka dayang-dayang keduanya itu tersenyum-senyum seraya ia berpantun, demikian bunyinya.

"Pisang uli mengapa tiada setandan  
Burung makan sehari-hari  
Jikalau sunggu siti dengan bangsawan //

36. Biar kupandang sehari-hari."

Maka baginda pun tersenyum-senyum mendengarkan pantun dayang-dayang keduanya, demikian bunyinya.

Gunda tumbu di padi  
Ada linta di dalam kali  
Nyawanya si jantung hati  
Kakanda cinta di dalam hati.

Maka baginda turun mandi ke dalam kolam itu. Setela suda mandi maka baginda bersalin kain basa mandinya. Maka baginda pun memakai ba/h/u-ba/h/uan. Maka baginda kembali pada tempatnya. Setela sampai maka baginda pun naikla di atas balai berjentera itu duduk di hadapan ole hulubalang seraya baginda berita kepada dayang-dayang, "Jikalau suda sampai serta kembali kepada beta ini, kepada Tuan Putri demikian katanya diri berkata," serta ia berpantun demikian bunyinya,

"Jeruk nilai di dalam puan  
tanam temu di atas cawan  
Rindu dendam dengan bertamba rawan  
Hati hamba tiada karuan

Demikian katanya Tuan Putri kepada Raja Indra Laksana dan dikatakan yang seperti pantun Raja Indra Laksana itu kepada Tuan Putri dan suatu lagi.

Bunga randu pada berpatahan  
Burung terbang seperti pana  
Rindu dendam tiada bertahan  
Sekarang Kakanda pergi ke sana.

Maka dayang-dayang itu pun tunduk menyembah baginda seraya tersenyum-senyum, lalu kembali pulang kepada Tuan Putri. Setela sampai dayang-dayang kedua itu lalu dipersembahkan kepada Tuan Putri demikian katanya, "Ya tuanku junjunganku, demikian katanya,

Balam di dalam puan  
Bunga gundala di tengah padang  
Peluk cium kepada Tuan //

37. Hingga tubuh seluruh badan."

Sekalian (ber)pantun maka Tuan Putri dan segala dayang-dayang itu pun gelak tertawa-tawa. Maka dayang-dayang keduanya ia ber-



pantun. Pun demikian bunyinya.

Bergerak awan matahari mati  
Dipana ole Indra Giri  
Kira tuan setenga mati  
Di mana tempat yang saya cari.

"Hadirla Tuan Putri, Kakanda hampirla bera(ng)kat." Setela didengar ole Tuan Putri berpantun dayang-dayang keduanya itu maka hatinya Tuan Putri itupun harapla. Seraya Tuan Putri menyerukan dayang-dayang, "Beta sekalian mengiasi melainkan itu pun berbagai hiasannya maligai itu."

Dayang-dayang ambil kain songket dan dewangga, atap permadani yang keemasan itu pun dihamparkan orang serta bertatahkan ratna mutia manikam berbagai puspa ragam dikarang terlalu amat inda-inda sekalian perbuatan.

Setela suda maka Tuan Putri ia berias dan pakaian yang keemasan berkilau-kilauan seperti bulan purnama empat belas hari rupanya, seperti (bulan) yang baru terbit rupanya. Maka cahayanya pun mancar-mancar ke dalam maligai itu adalah seperti kilat di tepi gunung rupanya. Setela suda itu Tuan Putri duduk di atas kursi gading yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam pualam ragam. Pun dayang-dayang inang pengasu sekalian. Maka hari pun (siang) Indra Laksana pun berangkatla /kema/ ke maligai Tuan Putri serta diiringi ole beru yang sembilan mengerna.

- Setela itu baginda berjalan sampaila ia ke dalam maligai itu. Maka Daradang Beru yang keempat ekor pun kembali pada tempatnya. //
38. Maka baginda berdiri di bawa maligai itu terlalu amat manis dan sikapnya barang lakunya. Ole Tuan Putri ia melihat tingkanya Indra Laksana adalah seperti tuan raja, kalau seperti buah-buahan yang bole ditelan menta. Tuan Putri takluk sebab tiada bole ditahan rasanya hatinya melihat parasnya anak raja.

Maka baginda pun naikla di atas maligai seraya berlingungan di belakang pintu serta berdehem-dehem. Maka Tuan Putri memandang kepada pintu seraya berkata, "Siapa diri ini?" Maka Indra Laksana pun pikir di dalam hatinya, "Terlalu sekali amat inda rupanya Tuan Putri. Benarlah seperti kata Daradang Beru itu, tiada lagi bersalahan." Maka

hatinya baginda berdebar-debar seraya ia berpantun demikian bunyinya.

Anak kakap di dalam perahu  
Bunga mati di dalam pedati  
Baru pula suda tahu  
Ditanya lagi cinta birahi.

Setelah didengar ole Tuan Putri menyeru, Indra Laksana pun tersenyum-senyum dengan berdebar-debar rasa hatinya, "Ya Kakanda gerangan ini?", seraya Tuan Putri memandang kepada dayang-dayang. Sekalian tahu akan pandangan Tuan Putri maka sekalian dayang-dayang pun memberi hormat kepada Indra Laksana seraya Tuan Putri berpantun demikian bunyinya.

Seri ramala dari binatang  
Padi pata jangan ditumbuk  
Dari mana tuanku datang  
Mampir silakan Tuanku duduk.

39. Maka Indra Laksana pun tersenyum-senyum lalu masuk ke dalam maligai. Setela suda bertemu dengan mata maka Tuan // Putri segera berdiri memberi hormat. Maka keduanya pun tersenyum-senyum. Maka katanya, "Tuan Kakanda, silakanla Kakanda duduk di atas singgasana!" Maka Indra Laksana pun memegang tangan Tuan Putri lalu dibawanya duduk bersama-sama. Maka baginda pun naikla di atas singgasana itu. Maka Tuan Putri pun duduk di atas peterana yang keemasan yang di hadapan ole segala dayang-dayang dan segala isi maligai. Seperti bulan dan matahari dipagar bintang rupanya.

Maka segala isi maligai itu pun tercengang-cengang melihat rupa Indra Laksana dan Tuan Putri terlalu patut rupanya keduanya. Maka adalah seperti susah dengan sukar, seperti cincin permata, seperti sebab dianganla tuan keduanya. Maka Tuan Putri pun menyering kepada Indra Laksana seraya berkata dengan berpantun demikian bunyinya.

Padi pata jangan ditumbuk  
Ketuk kemiri di atas dapur  
Dipersilakanla Tuanku duduk  
Santapla siri barang sekapur

Maka baginda pun tersenyum-senyum seraya menyambut puan itu



dari Tuan Putri. Maka baginda santap siri maka keduanya pun berdebar-debar rasa hatinya. Sekutika dudukla hidangan diangkat ole orang /maka Tuan Putri pun diangkat orang/ ke hadapan baginda keduanya. Maka kata Tuan Putri, "Ya Kakanda, santapla tuan tiada sepertinya."

Maka keduanya itu makanla sehidangan. Maka minum pun diangkat orang. Maka yang bertatahkan ratna mutu manikam /diperinda/  
40. // diperindakan orang. Maka segala buah-buahan itu pun dihatur orang di hadapan baginda keduanya.

Maka bunyi-bunyian dipalu ole orang terlalu amat merdu dan inda-inda sekali bunyinya dan ragamnya. Maka segala biduan yang layak-layak suaranya pun bernyanyi-nyanyian berikut-ikutan. Dan Tuan Putri itu terlalu amat sayangnya. Maka terlalu sekali-kali amat merdu bunyinya memberi ibarat mendengarkan dia. Ada seperti bulu peridan bunyinya suaranya. Maka Tuan Putri pun memandang kepada segala dayang-dayang pun memberi bunyi-bunyian itu.

Maka segala dayang-dayang itu pun tahula akan kehenda hati Tuan Putri itu. Maka (ia) pun menyembah seraya berpantun demikian bunyinya.

Bidadari di dalam puan  
Kain sutra tenunan putri  
Banyak juga indra yang bangsawan  
Cinta juga sukar dicari.

Maka Indra Laksana pun tersenyum-senyum mendengar pantun teman-teman dayang-dayang itu, seraya baginda berpantun demikian bunyinya.

Cincin perak karang baiduri  
Taru di akar tumbu di padi  
Tergerak diri dahulu  
Baru sekarang bertemu janji.

Maka segala dayang-dayang pun suka tertawa-tawa. Maka inang pun berkata-kata, "Benarla seperti kata tuan itu. Maka Tuan perikan  
41. minuman ini. Maka apabila manikam pun dia seorang." Kepada // Indra Laksana seraya berpantun demikian bunyinya.

Pisang keladi tumbu di rumput  
Cempaka di pinggir kali

Rasa bertemu bukannya patut  
Hambala suka sekali-sekali.

Maka Indra Laksana segeralah menyambut piala dari tangan Tuan Putri seraya berpantun demikian bunyinya.

Ambil rebab di dalam tempayan  
Ambil serabi di dalam puan  
Sebab malam ini tergoyang  
Sebab birahi padamu Tuan.

Maka Tuan Putri pun tersenyum-senyum maka sekalian dayang-dayang pun ramai tertawa-tawa mendengar pantun Indra Laksana itu. Maka ma inang pun turut tertawa-tawa seraya ia berpantun demikian bunyinya:

Ikat kuda di batang temu  
Bela ketupatlah satu-satu  
Sangat yang muda baru bertemu  
Di mana tempat biar yang tentu.

Maka Indra Laksana tersenyum-senyum serta isi maligai itu pun turut tertawa-tawa sebab mendengar pantun ma inang itu. Maka Indra Laksana tersenyum-senyum minum pula satu piala lagi. Sangat mabuknya maka mukanya pun baginda besarlah seperti kembang warnanya. Maka inang-inang pun membalas pantunnya ma inang.

Bunga mengkudu bunga cemara  
Bunga pepaya di dalam tugu  
Sunggu diambil buat saudara  
Supaya orang tiada sunggu.

Maka baginda tersenyum-senyum membalas pantun dayang-dayang itu.

Tanam heli tiada akan tumbu  
Tanam selasi di pinggir padang  
Kalau siti tiada akan sunggu

42. Jangan sampai // kakanda bimbang.

Maka Tuan Putri tersenyum-senyum seraya memandang segala dayang-dayang pun ramai tertawa-tawa. Katanya, "Hai Nurani, yang apakah maka segala /h/isi maligai pun habis tertawa-tawa?" Kemudian mendengar pantun dayang-dayang itu terlalu amat nyaring suaranya.



Maka Indra Laksana pun tersenyum-senyum memandang Tuan Putri itu karena tuan putri pun sangat mabuknya. Pun ditahannya juga sebabnya malu dengan Indra Laksana. Maka pun mukanya Tuan Putri itu sangat mera seperti bunga raya kembang makin layu. Maka Indra Laksana seraya tersenyum-senyum serta lalu piala manikam itu. Maka lalu disurungkan kepada Tuan Putri. Baginda berpantun demikian bunyinya.

Japu-japu sekapol datang  
 Pata tiang tali kemudi  
 Japu-japu sekanal datang  
 Dengar kabar Tuan ya elok ya budi.

Serta dipegang tangan Tuan Putri pun namanya tertawa-tawa keduanya seraya dibawa pergi ke peraduan karena hari pun jahu malam. Dibawa bagadang pun suda mengantuk matanya, demikian hal.

- Setela itu maka Indra Laksana pun berbangkit turun dari atas peraduan maka lalu disingkapla tirai kelambu gabung beremas itu.
43. Maka // ba/h/u-ba/h/uan terlalu amat harum ba/h/unya menyela di-bawanya ke dalam maligai itu. Maka baginda pun naikla di atas ke satu peraduan itu. Maka dilihatnya Tuan Putri itu lagi beradu terlalu inda rupanya seperti lakunya orang dipapah sebela tangan itu pun meminda. Nafasnya terlalula amat baik sekali, rupanya cemerlang.

Maka berpeluk serta dengan tukar permata yang di jari manis. Tuan Putri itu melihatla maka lalu disambutnya Tuan Putri lalu direbakan serta dipeluk dan dicium dan seluru tubuhnya Tuan Putri serta katanya, "Aduh Tuan nyawa Kakanda yang seperti kesuma, Tuan sampaikanla apala keras hasyrat Kakanda ini yang jadi penghibur. Dan Tuanla yang jadi timbangan nyawa badan Kakanda dan menjadi padam dan jadi masyukla dan tabal menjadi penawar. Peluk Abangla dan menjadi bercahaya."

Dirayu dengan Abangnya pun terkejut lalu ia menepis maka air matanya pun berhamburan. Adalah seperti manikam yang terhamburan daripada karangan serta Tuan Putri pun turunla daripada riba Indra Laksana. Maka Indra Laksana pun tersenyum-senyum serta disambutnya pula Tuan Putri itu lalu diciumnya. Maka dibuju(k) dengan kata yang lemah lembut serta manis. Serta katanya, "Adu tuan intan nya-

44. waku dan tuan jangan berhenti sebab suda // tersebut di dalam kalbu Kakanda."

Maka Indra Laksana pun menyapu air matanya Tuan Putri seraya katanya, "Majelis hai dengan kata, sekatanya Abang demikian bunyinya.

Bua rambutan di pinggir pintu

Bua malaka di dalam kisa

Main rebutan seorang satu

Membuangkan lega biar bisa

Maka tertulis di dalam puan

Serimba ada berbanjaran

Elok majelis rupanya Tuan

Manis-manis pandang lagi berjalan.

Maka Tuan Putri pun mengikutla sangat menangis menepuk belakang Indra Laksana. Ia dilirik dengan ekor matanya seperti kilat di dalam awan rupanya. Maka Indra Laksana pun tertawa-tawa melihat lakunya Tuan Putri. Maka dibuju(k)nya dengan kata yang manis serta katanya, "Adu Tuan, nyawa Kakanda. Janganla berhati rawan. Jikalau dikenang-kenang menjadi nanti sawan badan; Abang sayang jadi tiada karuan. Diamla Tuan nyawa Kakanda bua hatiku, cahaya matakmu." Lalu dipeluknya dan diciumnya Tuan Putri itu oleh Indra Laksana serta diangkat akan /kepada/ Tuan Putri itu kepada bantal sofa permata akan ibunya itu. Setelah (itu) maka /Indra Laksana pun/ dikerjakan oleh Indra Laksana seperti kehendak hatinya. Maka Tuan Putri menangis tiadalah khabarkan dirinya. Maka segerala disambut /dengan/ istrinya. "Hai dayang-dayang, ambilla airmawar itu maka disapukan kepada mukanya istriku."

45. Setela itu // maka Tuan Putri sadarkan dirinya lalu ia menangis lagi. Lagi pun Indra Laksana pun tersenyum-senyum serta membuju(k) istrinya dengan beberapa jamu dan madu dan beberapa pantun dan suka hati dan merdu dan memberi pilu segala hati yang mendengarkan dia serta katanya, "Diamla adinda bua (hati) abang yang majelis, janganla sangat menangis. Jikalau paras yang manis muram, diamla nyawa sabarla sayang. /ma/ Mari pergi kepada Abang. Diamla nyawaku tuan, marila duduk pada pangkuan. Janganla tuan berhati pilu suda terserta dari dahulu."



Beberapa pulu kata yang amat lagi manis harum daripada hambar dan kesturi maka dibuang dekat istrinya. Baunya kepada tempat permandian lalu dimandikannya serta digoso seluruh tubuh/nya/ istrinya. Setela suda mandi itu lalu diselimutinya dengan kain kesumbah merah mangarum namanya. Maka ia pun mendukung istrinya itu kembali kepadanya maligai itu seraya dibawanya masuk ke dalam peraduan. Maka dibujuknya juga istrinya dengan kata yang lemah lembut /dengan/ (oleh) Indra Laksana hal yang demikian itu. Maka Tuan Putri itu pun sebal hatinya seraya dicubitnya mulut/nya/suaminya itu. Pandai sungguh mulutnya itu berkata-kata dengan tajam ekor matanya seperti kilat di dalam awan. Demikianla parasnya Tuan Putri itu sebabla orang baru bertemu dapat suaminya.

46. Adapun Indra Laksana suka // hatinya serta dipeluk dan dicium /suaminya/ (istrinya) itu serta diimpitnya tangannya istrinya lalu dibawanya masuk ke dalam peraduan. Maka Indra Laksana pun kepada tuan Putri tiada lagi keputusan. Maka lalu dibawanya keluar duduk. Maka /dan/ idangan pun diangkat orang ke hadapan baginda laki istri. Baginda mengajak santap Tuan Putri. Setela itu Tuan Putri santapla kedua laki-istri. Maka Tuan Putri itu pun pucatla warna mukanya sebab ia merasa malu kepada Indra Laksana itu. Maka segala dayang-dayang pun tersenyum-senyum suka karena ia takut kepada Tuan Putri itu.

- Maka Indra Laksana pun suka tertawa-tawa melihat laku Tuan Putri itu mengerling dengan ekor matanya juga. Maka bertamba-tamba manis warna muaknya Tuan Putri itu. Seraya baginda membasu tangan istrinya lalu santap kedua laki istri. Maka Tuan Putri itu tunduk lalu menyuap-nyuap kelapa. Maka baginda pun terlalu gemar melihat istrinya semangkin bertambah-tambah elok rupanya dan cahaya/nya/ mukanya pun amat gilang gemilang seperti bulan purnama empat belas. Demikian rupanya. Maka baginda santap dua tiga kali suap lalu suda keduanya. Maka baginda santap siri dengan sepanya pun disuapkan kepada istrinya dan dipeluk dan dicium tiada berhingga lagi. Demikianlah baginda laki istri berkasih-kasihan, adalah seperti bunga sekuntum warnanya. Pada sehari-hari makan dan minum dan jamu-jamu dan bersenda gurau. //Dan/ Segala dayang-dayang, biti-biti perwara selama Indra Laksana duduk di dalam maligai Tuan Putri /dengan/ Indra Pertiwi maka tiadalah ia jemu melihat rupa Indra Laksana itu.



Demikianlah cerita yang empunya cerita ole lara ini ia akan mengerukan hati segala yang birahi. Pun terlalu inda perkataannya, *wa lahu alam bi sawab*.

Alkisah maka peri mengatakan perkataan Indra Mahadewa tatkala ia pergi kepada negeri Harman Piras itu. Peri tatkala Indra Mahadewa manggilkan nama raja yang sembilan basisaba itu. Peri mengatakan Indra Mahadewa meminang Tuan Putri Iskandar Panca Cahaya, dan peri mengatakan tatkala Indra Mahadewa dimurkahi oleh Raja Tabal Syah itu dan peri mengatakan Raja Tabal Syah berperang kepada Raja Indra Mahadewa dan peri mengatakan Raja Tabal Syah menyerahkan dirinya kepada Indra Mahadewa. Demikian caranya *wa lahu alam*.

Maka tersebut perkataan Indra Mahadewa (di)dudukkan di atas kerajaan di negeri Beranta Jinta, itu raja yang sembilan basi. Sebas i itu datang mengadap Indra Mahadewa serta dengan takluknya. Segera ditegur oleh baginda seraya bertanya kepada raja-raja itu, katanya, "Hai saudaraku sekalian ini, apaka kiranya saudaraku datang pada negeri Prabu Sakti ini akan meminta bunyi-bunyian hikmat ini."

- Pun perinya itu segala dikatakannya kepada Raja Prabu Sakti akan meminta bunyi-bunyian itu dan jikalau dengan seorang diri pun sekali  
 48. beta pergi juga ke sana mengambil // bunyi-bunyian itu daripadanya. Maka sembilan basi sebaya baya itu pun datang sembah katanya, "Ya Tuanku junjungan patik, mengapa Tuanku berangkat seorang diri ini karena patik sekalian ini lagi hidup akan mengerjakan tita duli di atas batok kepala patik sekalian. Adapun bunyi-bunyian itu patik dengar kabarnya Tuan Putri anak Raja Prabu Sakti empunya dia dan baginda itu terlalu amat besar kerajaan baginda itu."

Sahdan beberapa ribu segala raja-raja takluk di bawa tita baginda dan segala raja-raja manusia dan segala raja jin dan peri mambang dan Indra Canra yang bergantung jua kepada baginda itu serta rakyat dan bala tentaranya beribu-ribu juta tiada permanai banyaknya. Beberapa lagi juta raksasa lagi tiada terhisab banyaknya. Setela Indra Mahadewa (mendengar kata) basi sebaya-baya itu maka baginda pun tersenyum-senyum seraya katanya, "Sesungguhnya seperti bagaimana hal bersaudara aku ini, tetapi apaka dikata hingga mati kita pada pekerjaan kita ini."



Setela Basi Mangerna Lila mendengar tita baginda itu, segala raja-raja yang sembilan basi siap-siap. Ia pun belas dan kasihan rasa hatinya. Ia pun berdatang sembah katanya, "Ya Tuanku dan junjunganku, makota patik daripada Brahmana Permana turun temurun datang pada  
 49. sekarang // ini, sama jua hamba ke bawa Duli Syah Alam dijungjung juga yang akan dapat mengerjakan Duli Tuanku pada barang ke mana. Jangankan seantar Tuanku berangkat ke negeri Indra Pertiwi Halim. Maka patik sekalian ini mengiringkan Duli Tuanku pada barang ke mana (jung)junganku seantar Tuanku berangkat ke negeri Indra Pertiwi Halim maka patik sekalian ini tiada mengiringkan Duli Tuanku."

Maka beru kera berkata, "Jikalau ke la/h/utan api sekalian tuanku berangkat, patik sekalian mengiringkan Duli Tuanku juga. Maka raja kera, beru, dan lutung, dan kukang, siamang sekalian itu pun pergi mengiringkan Duli Tuanku juga." Maka ia masing-masing bercakap di hadapan Indra Mahadewa serta dengan melompat-lompat serta mulutnya berkata-kata terlalu pantas barang lakunya. Baginda pun suka tertawa-tawa melihat lakunya kera, beru, lutung, kukang, siamang, yang bersanggup. Maka baginda pun bertita, katanya, "Jikalau demikian, baikla juga segala saudaraku ini bersalin nama karena kita ini berperang juga kepada Raja Prabu Sakti itu."

Maka katanya, "Ya Syah Alam, sekalian patik ini mana jungjungan di atas batok kepala patik juga." Yang manakala baginda mendengar sembahnya raja yang sembilan itu maka digerakan ole baginda, pertama-tama Usul Perkasa Bijaksana dan raja beru yang bemama Nila Wamata Bura Indra Kasya namanya dan raja lutung bemama Nila  
 50. Nilaku Jumena dan raja siamang // Sarwa Midan namanya dan raja kukang bemama Tanta Midan dan raja kera bemama Paduka Indra Pahlawan namanya.

Adapun kera ole Indra Mahadewa angkat saudara dengan Balia Kasana Baliarang itu saudaranya yang sepupu ole Balia Karma dan Balia Mangema dan Balia Raja keempatnya itu sudara raja-raja di negeri Beranta Jintan, tetapi namanya juga pada masa itu orang yang sembilan basi sebaya-baya. Setela itu, maka Indra Mahadewa pun naikla ke atas kudanya lalu ia berjalan keluar negeri Beranta Jintan itu. Maka berbangkit ole raja yang sembilan basi sebaya-baya serta segala bala tentaranya. Sekalian rakyatnya kera, beru, kukang, siamang hingga semuanya datang berlompat-lompatan. Berhimpunla semuanya dari-



pada segala aneka gunung. Di dalam rimba pun sekalian datang dengan lompatnya. Berpulu-pulu ribu dan laksa yang berjalan di atas pohon kayu dan di bumi gemuruhla, seperti topan dan rubu segala kayu di dalam hutan dan itu daripada keinjakan binatang itu.

Hata beberapa lamanya berjalan itu maka baginda pun sampaila ke dalam negeri Pelinggam Cahaya. Maka terlalu elok rupanya gunungnya.

51. // Sahdan maka dinamai lura padang itu Padang Puspa Birahi namanya. Maka terlalu permai rupanya itu. Maka Indra Mahadewa itu pun bertita kepada pahlawan yang sembilan basi sebaya-baya itu menyuru berhenti. Segala rakyat beru berpulu juta banyaknya itu pun berhenti lalu masing-masing pada tempatnya.

Sahdan dengan berbuat hamba dan ada yang bemaung pada yang sedia serta membagi senjata serta beribu-ribu dan bersegera, dan ada yang sekira seperti binatang juga dan ada yang berlompat-lompatan dan ada yang berpantun sambil memperbaiki tempatnya. Ada yang bibirnya ternganga-nganga selama-lamanya. Ada yang menggaruk-garuk kepalanya, ada yang mengejap-ngejap matanya dan terlalu gemuruh bunyinya sebagai binatang juga dan yang berdukung-dukungan pada tempatnya.

- Maka Indra Mahadewa suka tertawa-tawa melihat tingka binatang itu dengan peri-peri lakunya. Maka segala orang duduk di padang itu pun semuanya habis terkejut melihat kera, beru, lutung, kukang, siamang itu. Maka segala orang itu habis lari masing-masing membawa dirinya. Ada yang lari membawa anaknya, istrinya, seperti ketakutan bukan alang kepalang. Se/h/umur hidup barula aku melihat binatang
52. yang demikian banyaknya dan besartingginya // sebagai kuda tingginya sekalian itu.

Sahdan maka kata apala gerakan ini yang pada kita ini. Maka segala orang habis lari masing-masing membawa dirinya masuk ke dalam hutan seraya ia berseru-seru mengatakan rakyat kera, beru, lutung, siamang, kukang, penu pada padang itu Puspa Birahi namanya. Maka segala orang yang di dalam kota itu gemparla baru. Maka kedengarannya kepada Raja Tabal Syah itu. Pada tatkala itu Raja Tabal Syah sedang lagi di balairung dihadap ole segala raja-raja dan pahlawan menteri dan hulubalang sekalian pungguwa atawa muda dan tua itu serta dengan lengkap senjatanya masing-masing dengan berkilat-kilat.



Adapun Raja Tabal Syah itu ada beranak seorang perempuan amat sekali kecil molek seperti anak-anakan yang amat majelis rupanya, seperti bulan purnama empat belas yang baru terbit rupanya. Sahdan dan warna tubuhnya seperti emas yang suda tersepu ru(pa)nya eloknya bukan patut gilang-gemilang dan majelis seperti layak manikam di dalam kendil ru(pa)nya. Dan jikalau ia tunduk seperti bunga seroja kembang biru yang di dalam, yakni rupanya (elok) bukan alang kepa-

53. lang. Maka segala anak raja-raja yang // besar-besar itu pun balik datang berhimpun sebab ia hendak meminang tuan putri Sugandari Cahaya.

Sebermula diceritakan ole sahibul riwayat ini. Adapun Indra Mahadewa itu pun tela datang kepada Padang Puspa Birahi itu. Maka Mila Nila Kecumbu itu pun berdatang semba kepada Indra Mahadewa, katanya, "Ya Tuanku junjunganku, makotaku. Patik inila negeri Harman Piras namanya dan rajanya itu Raja Tabal Syah. Maka baginda itu pun ada beranak seorang perempuan terlalu amat elok parasnya adalah seperti anak-anak gading dan manikam yang amat kuning dan namanya tuan putri itu Sugandari Cahaya namanya. Baikla Tuanku memakai serta raja-raja supaya mashur namanya Duli disebut orang datang kepada hari kemudian", katanya.

Maka baginda tersenyum-senyum serta katanya. "Hai saudaraku, manala yang dikatakan serta segala raja-raja hendakla dikatakan supaya kamu dengar." Maka sembahnya Mila Nila Kecumba itu, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun serta segala raja-raja itu hendak diketahuinya yang empat perkara Tuanku."

Maka baginda tersenyum-senyum serta katanya. "Hai saudaraku, manala jalannya yang empat perkara itu?" Maka semba raja yang kedua itu, "Ya Syah Alam, adapun yang dikatakan empat perkara itu //

54. pertama-tama, segala raja-raja yang besar hendakla ia bijaksana pada barang ilmu dan hikmat dan pandai juga berkata-kata dan tahu ia arti dan menangkap kata orang. Dan kedua perkara, maula raja itu banyak harapnya dan perkaranya. Dan ketiga perkara, Tuanku kasih ia senjata yang banyak rupanya maka ia berkasihan sama raja. Empat perkara, hendakla raja itu himpulkan segala perempuan yang baik rupanya maka sempurna raja-raja namanya."

Indra Mahadewa pun tersenyum-senyum mendengarkan sembanya Mila Nila Kecumba, seraya baginda memandang kepada Nila Winata.



/kepada/ Turun dari istana seraya baginda tersenyum-senyum seraya katanya, "Hai saudaraku, bersama-sama dengan Nila Winata hendala tuan hamba pinangkan kita Tuan Putri Sugandari Cahaya itu kepada ayahandanya Raja Tabal Syah itu."

Setela suda baginda berpesan dengan Nila Winata dan Mila Nila Kecumba, ia pun menyembah maka lalu berjalan masu(k) ke dalam kota Harman Piras itu. Maka terlalu banyak sanggupnya adalah seperti Nila Anggada rupanya tatkala ada di dalam puri, demikianlah rupanya.

- Setela datang keduanya pahlawan itu ke dalam kota maka segala orang yang di dalam kota terlalu gemparlah. Dua ekor (kera) itu datang terlalu besar dan panjang serta tingkanya dan matanya seperti manikam yang amat mera dan warna tubuhnya seperti emas dengan pakaiannya terlalu inda-inda rupanya. Dan ekornya bertabur emas sepuluh mutia dan bergelang tangannya dan // bercincin jarinya dan kepalanya bersinar-sinar (seperti) gading emas ditata-tata intan dan jambut dan puspa ragam dan pakaiannya inda-inda sekali. Maka terlalu sikap maka gemparla segala orang yang melihat.
- 55.

Maka kedengaranla ke dalam balairung pada raja Tabal Syah itu sedang samanya duduk (dihadap) ole segala raja-raja dan menteri hulubalang pahlawan dan sekalian anak (raja-raja) yang memining Tuan Putri itu pun ada mengadap baginda itu. Maka pahlawan pun datangla mengadap baginda serta dipersembahkan kepada baginda mengatakan daripada raja kera itu datang.

Serta didengar ole Raja Tabal Syah itu datang sembahnya (pahlawan) itu maka baginda pun terkejut dan tercengang-cengang. Seketika baginda pun menitahkan empat orang hulubalang pergi menyambut utusan itu. Lagi berjalan maka pun bertemu dengan Nila Winata (dan) Mila Nila Kecumba. Maka yang empat orang pun terkejut serta heranla, tercengang-cengang ia melihat kera dua ekor itu serta dengan besarnya dan panjangnya. Dan dadahnya sembilan hasta lebarnya dengan pakaiannya serta emas-emasan. Maka segerala dihampiri ole hulubalang itu seraya katanya, "Segerala Tuan hamba dipanggil ole baginda masuk ke balairung itu."

- Nila Winata dan Mila Nila Kecumba dan Nila Winata menyahut, "Baikla saudaraku." Maka lalu ia /lalu/ masuk bersama-sama ke
56. balairung. Setela datang maka ia lalu naikla // duduk bersambut dengan



hulubalang itu. Maka Nila Winata keduanya pada Raja Tabal Syah itu memberi tasim kepada segala raja-raja yang hadir. Sekalian pun heran tercengang-cengang sebab ia kera puti itu tahu adat orang yang besar-besar.

Setela itu maka Nila Winata dan Mila Nila Kecumba (berkata) kepada Raja Tabal Syah, katanya, "Bahwa patik keduanya dititahkan ole Indra Mahadewa mengadap Duli Tuanku di sini, disemba paduka anak ke bawa Duli Tuanku. Paduka anak ke bawa Duli Tuanku berkehendakkan paduka Ananda Tuan Putri Sugandari Cahaya, jadi istri paduka ananda itu."

Setela Raja Tabal Syah mendengar semba kera keduanya, ia pun mara. Warna mukanya mera padam seperti api beryala-nyala serta katanya, "Hai binatang yang tiada (beradap), kembalila engkau kepada tuanmu yang tiada berbudi. Katakan kepadanya adakah tiap-tiap binatang beristri manusia. Dan adakah manusia itu (ber)suamikan binatang. Adapun anak itu dikasihkan kepada binatang, sedang semba kita manusia dan segala raja-raja di dalam negeri kita ini yang berkehendak kepada anakku belum aku terima. Ada yang baik mengertinya dan sangat bijaksana maka baru akan berikan anakku kepadanya. Akan sekarang, apa namaku dan nama anakku disebut orang bersuamikan /anakku/ binatang. Setela yang jahat rupanya maka ole orang dahulu kala dikatakan,

Tanam tanam kenalah di tenga padang

Tanam bira daun miyana

Hamba birahi padamu tuan

Serta kurasa mendengarkan."

Baginda berpantun yang demikian itu maka Nila Winata dan Mila Nila Kecumba pun berdatang sembah pula demikian bunyinya, "Dengan hidmatnya yang Tuanku, baikla juga Tuanku kumiakan Adinda Tuan Putri itu kepada Indra Mahadewa. Dengan sebanyaknya yang meminang Tuan Putri, tiada yang mashur dan tiada yang bijaksana dan tiada bagus dan tiada elok tingkanya dan tiada halus perkataannya. Bagusnya bukan alang kepalang seperti bulan empat belas rupanya Tuanku Indra Mahadewa. Jangan jadi menyesal belakang kali kemudian kalanya. Dengan berpanjangan perkataannya lagi Tuanku Indra Mahadewa, sahkan nama Tuanku mashur pada segala alam. Segala raja-raja di



negeri yang lain-lain karena pekerjaan laki-laki itu segala disukarkan supaya jangan menyesal pada kemudian harinya."

Maka segala raja-raja yang memining tuan Putri pun semuanya mara akan kera puti itu serta katanya, "Hai binatang culas yang tiada berbudi. Sekali-kali sihirilah engkau kembali sekarang juga aku cerai-kan kepalamu daripada badanmu."

- Maka Nila Winata dan Mila Nila **Kecumba** mendengar kata anak rajaitu, sahkan melihat rupanya raja mara diumbar pada warna mukanya
57. segala raja-raja itu dan orang // yang mengadap seperti api beryala-nyala warna mukanya pun. Maka pahlawan keduanya pun bulunya semuanya seperti jarum dan matanya seperti kilat yang amat tangkas lakunya dengan ia tertawa-tawa serta katanya, "Hai Tuan-Tuan sekalian, supaya kamu berkata apata kiranya maka engkau sekalian ini dan engkau perduli apa perkataan karena tiada kamu keduanya kukatakan. Demikianla sampaikan kepada Tuanmu itu."

Maka waktu utusan keduanya turun dengan bermohon lagi-lagi serta katanya, "Hai kamu sekalian, yang manaka menceraikan kepalaku dan pahlawan yang mana hendak membunu aku. Janganla antara kamu di dunia, jikalau engkau jadi la/h/ut api sekalipun tiadala aku indakan melainkan budi basamu juga yang orang malukan kepadamu itu. Kalau rupamu hendak membunu aku, marila engkau menyatakan dirimu dan laki-laki di medan (perang). Nanti engkau lihat termasuknya bolela aku beri bekas kepalaku dan kepalamu sekalian ini."

- Setela Raja Tabal Syah mendengar kata Nila Winata dan Mila Nila **Kecumba** maka terlalu mara dan sangat mera padam warna mukanya,
58. seperti // api beryala-nyala. Setela katanya juga, "Bunu binatang ini yang durjana tiada berbudi!" Maka hulubalang dengan segala pahlawan rakyat sekalian pun segerala datang mengunuskan pedangnya. Maka lalu diparangnya dengan Mila Nila **Kecumba** ole keduanya. Maka pun pahlawan yang kedua itu segerala ia melompat serta bertempik lalu dan menggoco-goco dadahnya, menampar-nampar kepalanya. Barang yang kena pun mati dan pingsan dan tiada berapa idup. Maka Nila Winata dan Mila Nila **Kecumba** pun melompat keluar kota serta katanya, "Ingat dirimu supaya engkau pata bekas diamukla tanganku ini." Seraya berjalan mendapatkan Tuannya dan segala mereka itu.



Yang di dalam maligai itu pun gemparlah dan segala rakyat beruk datang berpulu-pulu laksa serta dengan alat senjatanya lalu berjalan keluar kotanya serta tempik soraknya. Beberapa banyaknya manusia tiada termanai banyaknya, ada seperti air berjalan rupanya berjalan ke padang Puspa Birahi. Itu pun Nilai Winata dan Mila Nila Kecumba itu setela ia datang ke hadapan Indra Mahadewa lalu sujud keduanya. Maka dipersembahkan segala perkataan Raja Tabal Syah dan segala

59. perkataan yang memining Tuan Putri itu dan segala hal // dan ihwalnya pun semuanya dikatakan pada Raja Indra Mahadewa. (Ia) pun tersenyum-senyum mendengar semanya pahlawan keduanya itu serta dengan memandang kepada Balia Kasana dan Balia Karama dan Mangema dan Asal Perkasa dan bijaksana dan Sarwa Midan dan Tanta Midan kepada segala pahlawan. Tahu ia /h/arti memandang baginda itu maka ia bercakap di hadapan baginda mengambil negeri Harman Piras itu.

Sahdan maka Indra Mahadewa pun bertita, "Jikalau Raja Tabal Syah diamlah di muara sula niscaya kena sekarang juga negeri itu dan diambil dengan keras negerinya." Dengan basi sebaya-baya itu pun bercakap di hadapan baginda itu seraya bertempiklah ia melompat ke udara seperti kilat yang tangkas, demikianla rupanya berjalan masing-masing. Ada yang berpayung pucuk, ada yang berpayung mayang pinang, masing-masing pada kesukaannya.

- Sahdan ada yang bersunting bunga, masing-masing dengan kesukaannya dan terlalu inda dan hebat/nya/ rupanya. Berjalanla serta memusingkan senjatanya dan tempik soraknya gemuru. Maka segala beru dan kera dan lutung, kukang, siamang pun berlompat-lompatan. Masing-masing gemuru suaranya gegap gempita seperti ribut dan
60. topan turun dari langit. Dan // segala pohon kayu itu seperti akan terbang rupanya habis terkencing-kecing, demikian rupanya.

Sebermula maka tersebutla perkataan Raja Tabal Syah itu pun berangkatla / keluar kota itu seperti ular berbelit-belit maranya dan mukanya mera seperti api bemyala serta diiringkan / keluar kota dengan maranya seperti ular berbelit-belit. Mukanya mera seperti api bemyala serta diiringkan ole pahlawan dan hulubalang dan punggawa dan menteri sekalian banyaknya seperti empat padang. Dan seperti keledai pantai rupanya serta berlompat-lompatan berlari-larian berhindaran di padang.



- Tuan putri itu pun berjalan dari belakang yang mengiringkan Raja Tabal Syah dengan segala rakyat berjalan berpulu-pulu ribu lalu ke tenga padang Puspa Birahi itu. Maka lalu kedua pihak lalu ia berperang dan amuk-amukan dan sama bertetak-tetakan pedangnya dan memalumu dadahnya. Maka samanya tiada mau undur dua pihaknya itu. Tela itu menjadi perang besar lalu ia kedua pihak tentara itu maka duli itu pun terbangkit ke udara. Maka terang cuaca/ menjadi perang besar dan kedua pihak tentara itu maka itupun terbangkit ke udara maka terang cuaca/ menjadi kalang kabut seperti akan kiamat lakunya. Serta dengan
61. tempik sorak segala pahlawan dan // /dan/ rakyat dan hulubalang sekalian itu pun dihamuk-hamuk oleh ke, beru, lutung, kukang, siamang. Maka banyak yang mati segala bangkai binatang bertimbun-timbunan seperti bukit. Demikian banyaknya dan darahnya seperti air sungai mengalir-ngalir. Maka hilang darah itu barula kelihatan orang berperang itu terlalu ramai, sambar-menyambar, usir-mengusir dengan segala kera, beru, lutung, kukang, siamang pun menganga segala rakyat manusia itu.

- Maka dilihat ole hulubalang dan pahlawan Harman Piras hal yang demikian itu. Dan segala hulubalang dan pahlawan pun tempikla lalu mengamuk ke dalam rakyat. Segala kera pun mati beribu-ribu dan belaksa-laksa banyakla mati segala pahlawan-pahlawan itu. Maka dilihat ole Balia Kasana dan Balia Raja dan Balia Karama dan Balia Mangerna hal perkasa yang bijaksana dan Nila Winata, Mila Nila Kacumba dan Sarwa Midan dan Tanta Midan dan Paduka Indra Pahlawan, dan segala rakyatnya terlalu banyak mati maka sembilan basi sebaya-baya pun maranya. Maka ia pun bertempikla serta melompat-lompat menyerubungi dirinya ke dalam rakyat Raja Tabal Syah. Barang yang timbun itu pun bangkai segala manusia itu bertimbun-timbun seperti gunung. Dan daranya // /daranya/ pun penu seperti hujan yang amat lebat. Kawannya yang sembilan basi sebaya-baya itu seperti harimau yang masuk ke dalam ke rumah kambing. Demikian rupanya.
- 62.

Setela dilihatnya ole orang yang sembilan basi sebaya-baya dan rajanya mengamuk maka segala rakyat pun berlompat-lompatan dengan tempik soraknya. Maka terlalu ramai kalang kabutnya gegap-gempita seperti kiamat bahana orang berperang besar. Semuanya serta menyerubungkan dirinya masuk ke dalam rakyat Raja Tabal Syah. Maka tiadalah desing bunyinya binatang yang bolak-balik serta menye-



rubungi ke dalam rakyat manusia empat lima pulu ribu rakyat kera, beru, lutung, siamang yang bergantung kepada segala rakyat manusia itu. Ada yang bergigit-gigitan dan ada yang menggoco dan ada yang menampar-nampar dan ada yang memukul dengan kayu ada yang melempar dengan batu dan ada yang melempar dengan pasir dan tanah.

63. Maka dengan enam tujuh pu(luh) ribu yang bergantung kepada manusia itu maka bunyinya pun seperti halilintar membela bumi dan gemuru bunyi/nya/ bahananya segala binatang itu. Maka segala rakyat Raja Tabal Syah itu pun habis mati dan yang terbang ke sana kemari tiada tertanggung sebab kebanyakan rakyatnya kera, beru, // lutung, kukang, siamang, yang sembilan bati yang sebaya-baya itu membunu segala rakyat manusia serta alat senjatanya empat orang itu terlalu gaganya rupanya.

Sahdan ada seperti raksasa lakunya rakyat kera, beru, lutung, kukang, siamang itu. Maka peca bala perang segala rakyat Raja Tabal Syah itu maka lalu cerai-berai, lintang-pukang, tiada berketahuan perginya berdahulu-dahulu, mana hamba mana tuan dan mana raja dan mana rakyat. Maka banya(k) mati dikerubungi ole segala binatang sebab karena seorang perempuan itu.

Maka kita sekalian merasala dan menjadi lawanan dan jadi jarahan dan jadi binasa. Demikian katanya segala itu orang yang lari itu. Maka masing-masing ia membawa dirinya kepada rajanya serta katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, jangan kita berlawan dengan yang amat gaganya. Hamba segerala meminta ampun kepada dia. Yang demikian itu matila kita perang dengan binatang."

Maka Raja Tabal Syah pun terkejut mendengar sembah itu dan heran sekali-sekali melihat segala raja dan hulubalang dan menteri dan pahlawan sekalian itu tela mati ole rakyat binatang itu yang terlalu banyak binatang itu seperti bukit rupanya.

64. Maka Raja Tabal Syah itu pun ajaib sekali-sekali // seraya malingkan kudanya ke dalam kotanya serta gemetar tubuhnya. Setela dilihat ole segala kera itu akan halnya segala rakyat manusia itu habis mati dan lari itu pun penakutnya sekiralah dan tetap.

Maka Mila Nila Kecumba itu pun pergila membakar ruma orang di dalam negeri Harman Piras. (Itu)pun terlalu amat besar nyalanya seperti sampai di langit nyalanya. Maka segala rakyat kera, beru,



lutung, kukang, siamang pun datangla melompat-lompatan pergi merampas orang dan membela pagar orang. Pada seketika tempat dan terlalu banyak yang berole rampasan padi dan beras dan harta orang dan makanan. dan lari pada (waktu) itu tiada bertentu lagi olenya segala bala tentaranya itu dengan tiada termanai banyaknya serta ia datang lalu sujud (di) kaki baginda. Maka segerala disambut ole Indra Mahadewa dengan seribu kembang seraya ia bertanya katanya, "Menerima kasila hamba kepada saudaraku sekalian ini."

Maka sembanya sembilan basi sebaya-baya itu katanya, "Mengapa Tuanku bertita demikian itu? Kepada bicara patik kerjaan yang mana Duli jungjung pada kepala patik sekalian ini negerinya barang sebagainya." Mila Nila Kecumba itu pun sujud pula pada kaki baginda seraya ia berpantun demikian bunyinya:

- Berganti datang perang  
Sudah diganti akan sekarang //  
65. Nanti dahulu adinda berjalan  
Tunggula sahaja seorang."

Maka Indra Mahadewa pun tersenyum-senyum mendengar pantunnya raja kera itu. Berpantun ketika tadi itu maka suruhan daripada Raja Tabal Syah itu pun datang dua pulu orang raja-raja yang besar-besar. Maka diiringkan dengan pahlawan dan hulubalang menteri dengan rakyat tiga ribu banyaknya. Setela dilihatnya ole rakyat kera, beru itu pun melihat manusia datang, segerala datang berlompat masing-masing memegang senjatanya (diarahkan) pada segala manusia itu. Setela Mila Nila Kecumba mendengar segala kera, beru, lutung, kukang, siamang gempar mulutnya maka Mila Nila Kecumba itu pun melompat lakunya seperti kilat yang maha tangkas rupanya.

Setela datang kepada tempat segala rakyat kera yang geger itu maka dilihatnya manusia datang terlalu banyak seperti meluberkan alam yang puti itu. Maka di dalam hatinya, "Hai orang ini (di)mana tinggal rupanya." Maka dihalaukannya segala rakyat kera itu. Maka lalu /men/ menyembah kiri ke kanan jalan itu dengan tergigit mulutnya. Maka melawan rakyat kera itu serta menunjuk nyalang-nyalang dengan ekor matanya.

- Maka segerala dia ditegur ole Mila Nila Kecumba itu seraya  
66. katanya, "Hendak ke mana Tuan hamba ini?" // Sehera utusan itu,



katanya, "Ya Saudaraku, adapun hamba ini dititahkan ole Raja Tabal Syah mengadap orang Batu Silanai." Maka Mila Nila Kecumba itu pun membawa utusan itu mengadap Indra Mahadewa.

Setela datang ke dalam maka utusan itu tercengang-cengang dan termangu-mangu melihat rupanya Indra Mahadewa itu. Maka pada sangkanya utusan itu rakyat kera dan rajanya mengapa manusia, Yang Dipertuan amat elok menjelis. Segala orangnya seperti dewa dari kayangan, mukanya amat bercahaya-cahaya seperti matahari rupanya yang baru terbit. Rupanya gilang-gemilang. Maka Mila Nila Kecumba itu pun menyembah kepada Indra Mahadewa katanya, "Ya Tuanku, utusan Raja Tabal Syah datang mengadap Duli Tuanku."

Setela Indra Mahadewa mendengar sembahnya, Mila Nila Kecumba itupun menyembah seraya berpaling berpandang hendak memanggil utusan. Maka ia pun lagi jau ia setela tercengang-cengang melihat rupanya Indra Mahadewa. Itupun belum juga khabarkan dirinya, adalah seperti orang bermimpi rasanya seraya berpikir di dalam hatinya, "Kalau Batara Indra jua turun ke dalam dunia. Jikalau sungguh, sungguhlah gila raja kita itu dapat mantu yang terlalu amat elok rupanya 67. maka tiadala ia hendak diambilnya," demikian katanya, "Juga // yang amat pantas sekali bakal mantu Raja Tabal Syah itu."

Maka Mila Nila Kecumba itupun tertawa-tawa melihat kelakuan-nya utusan itu serta ia melompat memegang tangan utusan itu seraya katanya, "Sahdan apa mulanya maka tuan sekalian ini heran dan tercengang-cengang melihat tuan kami ini? Adaka celanya maka sangat amat hatinya ole tuan sekalian ini."

Maka utusan pun tercengang serta datang lalu duduk kepada Indra Mahadewa dengan takutnya seraya katanya, "Ya Tuanku, akan sembahnya Paduka Ayahanda itu melainkan empunya Tuanku banyak-banyak akan Paduka Ayahanda itu datang dengan sendiri. Katanya, apala salahnya baginda itu berkasi-kasih dengan kita karena kami pun sangatla hendak menyerahkan diri kami kepada Baginda itu. Adapun sekalian pekerjaan perang itu bukannya sala daripada kami permulaannya pun ketemu juga dengan utusan itu."

Mendengar titanya Indra Mahadewa itu maka utusan pun seperti orang mabuk edan lagi dan seperti orang yang suka yang kecil molek tercinta-cinta. Mendengar suara Indra Mahadewa dan ia pun seperti bua



- alu paridan rasanya. Maka di dalam hatinya, "Anak raja manaka  
68. gerangan ini maka amat pantas // rupanya dan elok sekali-kali budi bicaranya lagi arif bijaksana."

Setela itu utusan pun bermohonla serta katanya, Ya Tuanku, yang diperhamba ini akan bermohon kembali." Maka lalu ia berjalan. Hata dengan beberapa lamanya jalan itu maka ia pun sampaila kepada Raja Tabal Syah itu lalu ia duduk seraya bersembahkan perkataan Raja Indra Mahadewa dan budinya dan perkataannya jangan dikata lagi dan lakunya berkata-kata itu pun terlalu pantas dan manis seperti madu rasanya. Dan sikapnya terlalu pantas (seperti) dewa keindraan. Demikian rupanya kepada segala anak raja-raja semuanya habis tiada yang lain-lain baik rupanya, tiadala dua /dua/ tiga orang yang di dalam negeri ini ada seperti rupanya.

Setela Raja Tabal Syah mendengar sembahnya segala anak raja-raja dan menteri, hulubalang, pahlawan sekalian utusan maka Raja Tabal Syah pun heran tercengang-cengang mendengarkan khabar serta ia menggarukkan kepalanya. "Di dalam negeri ini, anak raja-raja manaka diambil olenya binatang itu dijadikan raja?"

- Setela itu maka Raja Tabal Syah pun berangkatla ke luar kotanya lalu ia mendapatkan Indra Mahadewa diiringkan ole menteri, hulu-  
69. balang, rakyat // dan pahlawan, sekalian bintang, biduan dengan alat senjatanya dan payung kerajaan ditunjukkan sekalian alam, ia pun diarak orang. Setelah itu maka Baginda Sultan itu pun lalu berjalan di tenga yang meninggikan pohon-pohonan dan ditulis dengan air mas itu pun suda berkembang. Maka orang yang mengiringkan makuta itu dan payung juak alam alamat segala kebesaran negeri/la/ itu pun semuanya dibawa orangla.

Maka Raja Tabal Syah itu pun berjalan dari belakang diiringkan dan alat perkakas itu. Setela sampai Raja Tabal Syah pada tempat Raja (Indra) Mahadewa maka Mila Nila Kecumba itu pun maka masuk ke dalam mengadap Indra Mahadewa seraya datang sembanya, "Ya Tuanku Syah Alam bahwa Raja Tabal Syah datang hendak mengadap Duli Tuanku."

Maka Indra Mahadewa pun tersenyum-senyum seraya ia bertita kepada raja yang sembilan basi sebaya-baya Mangema itu katanya, "Ya Saudaraku, segeralah sekalian pergi menghadap Raja Tabal Syah itu."



Maka sembilan basi sebaya-baya menjunjung duli tuanku maka segala raja-raja pun menyembah lalu berjalan. Setela ia bertemu dengan Raja Tabal Syah itu maka sembilan basi sebaya-baya pun memberi hormat kepada baginda seraya katanya, "Segeralah Tuanku masuk dipersilakan ole Paduka Indra (Mahadewa)!"

70. Raja // Tabal Syah itu masuk ke dalam. Tela datang kepada tempat /itu/ Indra Mahadewa itu maka baginda memberi halamat dan pualam kepada Raja Tabal Syah itu. lalu dipegangkan tangan Raja Tabal Syah itu seraya katanya, "Silakanla masuk Tuanku!"

Maka Raja Tabal Syah itu hendak menyembah kepada Indra Mahadewa maka tiada diberinya ole Indra Mahadewa. Maka itu duduk bersama-sama keduanya maka katanya Indra Mahadewa, "Ya Tuanku, berangkat dengan sendirinya karena tiada perkataan patik ke bawa Duli Tuanku."

Maka Raja Tabal Syah pun gemetar tubuhnya mendengar perkataan Indra Mahadewa itu seperti kembang yang merah dan terlalu amat harumnya. Demikian hatinya pun sangat kasihan dan sayang kepada Indra Mahadewa dan tambahan pula sebab melihat rupanya terlalu amat baik dan sikapnya pun terlalu amat pantasny.

Perkataannya, "Hai Anakku, adapun Ayahanda datang ini mengadap Tuanku. Sahdan Ayahanda ini mencarikan dirinya dan alat senjatanya dan perkakasnya dan kerajaan di negeri karena Ayahanda suda tua dan Ayahanda ini menjadikan hamba kepada Tuan ini."

71. Indra Mahadewa mendengar kata Raja Tabal Syah maka Indra Mahadewa pun tunduk berpikir sebab belas hatinya. "Jikalau kubinasakan kerajaannya, niscaya tiada raja ini, menjadi sala // selakulakunya," demikian katanya seraya (berkata), "Janganla Tuanku bertita yang demikian." Katanya, "Ayahku menyerahkan dirinya dan serta negeri dan kebesaran Tuanku kepada Patik? Ya Tuanku, Indra Perjangka menitahkan patik ini ke mari disuru merebut negeri dan kebesaran segala raja-raja di dalam alam ini. Adapun segala alat negeri dia perkasa dan malu kebesaran Tuanku segala ini persembahkan patik ke bawah Duli Tuanku. Maka tiada pabila mengambil dia."

Setela Raja Tabal Syah mendengar kata Indra Mahadewa maka (Raja) Tabal Syah pun tunduk berpikir dan tepekur di dalam hatinya, "Sungguh-sungguh Indra Mahadewa ini anak raja besar. Barang lakunya



dan perkataannya terlalu bijaksana dan lagi budiman, sangat saktinya maka dapat ia mengimpunkan segala binatang ini dia. Jikalau demikian, baikla aku kasihkan anakku kepadanya."

Setela ia berpikir demikian itu maka katanya Raja Tabal Syah, "Apa tita Ayahanda karena Tuan tiada mau, pun Ayahanda ini jadi ganti kerajaan Ayahanda di negeri Harman Piras ini, Ayahanda tiada beranak laki-laki."

Maka Indra Mahadewa pun tersenyum-senyum seraya berkata. "Yang dikasihi Duli Tuanku sempurnanya Patik yang menjunjung dia. Dan pada maksud Patik demikian jua laki-laki. Patik pergila  
72. menyerahkan bunyi-bunyian sekalian // petik juga seratus sembilan pulu ragam di dalamnya."

Setela Raja Tabal Syah mendengar kata Indra Mahadewa itu maka mengirapkan kepalanya. Di dalam hatinya, "Seumurku hidup di dalam dunia ini belum dapat dengar bunyi-bunyian yang seratus sembilan pulu ragam bunyinya. Baharula mendengar pada anak raja ini."

Maka kata Raja Tabal Syah, "Jikalau demikian katanya ya Tuanku, baikla juga Ayahanda persilakan dahulu masuk di dalam negeri. Tuan ini berhenti barang ketiga bulan karena Ayahanda belum bisa membalaskasi Tuanku Ayahanda ini. Sahdan yang dua perkara itu, Ayahanda belum lagi jemu memandang Tuan."

Indra Mahadewa pun tersenyum-senyum mendengar kata Raja Tabal Syah itu karena katanya, "Baikla Tuanku, silakan berjalan lalu sekarang pun Patik lagi mengadap Duli Tuanku." Setela itu maka Raja Tabal Syah pun bermohonla kepada Indra Mahadewa, lalu kembali pulang masuk ke dalam kotanya.

Adapun Indra Mahadewa, setela Raja Tabal Syah pulang masuk ke dalam kotanya maka Indra Mahadewa menyiptakan rupa baru hari ini. Maka seketika itu keluar empat pahlawan dan rakyatnya selaksa banyaknya serta menyandang pedang pada sekalian pahlawan dengan  
73. terlalu besar dan tinggi serta dengan pakaiannya emas. // Makotanya pun bertatahkan ratna mutu manikam dengan serba dua ratus banyaknya. Yang seratus pun memakai ketopong emas dan berbaju jirat daripada besi horsani yang sakti-sakti bukan alang kepalang saktinya. Sekalian pun menyandang pedang yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam dan beberapa banyaknya rakyat yang sakti laki-laki



perkasa dan puluh ribu dari dalam hikmat itu. Dan ketiga orang raja muda belia belaka maha inda-inda dandan sikapnya.

Sahdan yang bernama Johan Ahmad Cahaya Mangindra namanya dan seorang laki-laki bernama Jagara Dewa Halalampang namanya dan seorang bernama Dewa Halapus namanya maka masing-masing dengan saktinya. Maka terkembang payung warna pelangi yang inda-inda rupanya dan serba tuju ratus banyaknya membubuhi segala raja-raja dengan segala pahlawan.

Maka segala tunggul panji-panji yang beremas-emasan itu pun seribu dua ratus banyaknya /ber/ berkibar-kibaran. Masing-masing dengan pahlawan dan bala tentaranya pun tiada terhisapkan banyaknya.

74. Sahdan maka terdirila juga alam kerajaan beraneka intan (di)karang amat ribu-ribu banyaknya. Seketika itu keluarla pula dari dalam hikmat itu bunyi-bunyian cara Jawa /maka/ // maka terlalu ramai bunyinya berbagai ragamnya serta dengan panji-panji wulung panca warnanya pun terdirila dengan punggawanya beratus-ratus dan malang kepetangan. Dan prajurit berpoles dengan air emas serta lengkap dengan senjatanya seperti ikan mimi membawa belangkas.

Sahdan ada beberapa cabang dan perisai dan beberapa bedil dan tombak dan berpayung bertulis air emas beraksi pakaian dengan katurangga. Maka ditata ada dengan katurangganya dengan landan emas ditata itu batu dikarang. Maka pasak semuanya kasi payung anggung patri emas. Dan Raden Asmara Jaya dan panji-panji Kesuma Indra duduk di Gunung Samala Gasinila dan elang sifat kencana di pinggangnya.

Dan Paduka Ratna Sinjang pun diiringkan ole adinda baginda yang keempatnya, Raden Agus Emas Kumambang dan Kesuma Indra, Bangara Mangindra dan Raden Panji Lelutung. Maka diiringkan sekalian bala tentaranya tiga belas laksa itu. Bala raja yang sembilan basi sebaya-baya pun tercengang-cengang dan segala binatang itu temganga nganga mulutnya heran melihat saktinya tuan itu serta dengan alat senjatanya melihat raja-raja terlalu baik-baik dan berbagai-bagai rupanya.

75. Sahdan maka Indra Mahadewa pun naikla ke atas // gajanya yang sakti serta berjalan dari belakang rakyat yang sembilan basi sebaya-baya dengan rakyat kera, beru, lutung, sekalian pun dengan senjatanya.



Maka sekalian bunyinya cara Bali pun berbunyi sendirinya bercampur baur dengan segala bunyi gaja dan kuda itu terlalu amat merdu bunyinya.

Maka Indra Mahadewa itu masuk ke dalam kota Harman Piras itu serta dengan segala raja-raja hikmat mengiringkan diri dari belakang Indra Mahadewa. Pun bersaf-safila banyaknya rakyat kera, beru, lutung, kukang, siamang pun berjalanla dengan bunyi-bunyian itu pun dipalu orang daripada genderang. Maka terlalu gegap gempita bahannya bercampur-baur dengan segala bunyi-bunyian yang lain lagi. Adala seperti orang undur perang rupanya. Maka orang Harman Piras pun terlalu banyak melihat Indra Mahadewa. Beberapa banyak laki-laki dengan perempuan maka penuh sekali-kali jalannya itu. Maka tampak pada segalah lorong itu penu orang yang banyak itu. Pikirannya orang yang banyak ada yang /ada yang/ cinta ada yang birahi kepada Indra Mahadewa itu.

- Sahdan maka segala anak dara-dara pun terlalu banyak berlarian
76. datang melihat Indra Mahadewa. // Berbagai-bagai pakaiannya, ada yang berselendang serasa ada yang berselendang songket. Maka terlalu ramai berbagai-bagai tingkanya orang yang melihat itu. Ada yang berebut-rebut perkatahannya orang yang melihat. Indra Mahadewa pun tersenyum-senyum melihat orang perempuan semuanya gila kepada Indra Mahadewa. Ada yang datang berkelahi, ada yang datang berebut-rebut tempat dan ada yang bertolak-tolakan dan ada yang bergoco-goco dan ada yang berpeluk-pelukan dengan anak raja. Pun semuanya adala sangat merebutkan susunya, ada yang meraba idungnya.

Maka anak dara-dara itupun banyakla yang dilompati ole kera, dan beru, lutung, kukang, siamang. Maka diremasnya dan segala tubunya itu dara-dara dan perempuan yang ramai-ramai melihat Indra Mahadewa pun semua berdebar-debar hatinya dan mau seperti menebar maya rasanya dan serta tiada harga/an/ dirinya.

- Sebermula diceritakan ole orang yang empunya cerita ini hikayat. Adapun tatkala Raja Tabal Syah berjalan kembali ke dalam kotanya serta ia datang ke dalam istana. Maka Raja Tabal Syah pun berkata kepada permaisuri seraya tertawa-tawa gelak-gelak, "Ya Adinda nyawaku, baikla Adinda nyawaku turun // pergi ambil Anakanda itu. Maka
77. Tuan hamba siap-siapla Tuan Putri Sugandari Cahaya karena Kakanda



ini suda berole mantu yang amat baik rupanya. Gilang gemilang rupanya sahdan lagi budiman lagi pahlawan /lagi/ dan bijaksana. Demikian Adinda Tuanku."

Maka /pun/ Tuan Putri Permaisuri pun tersenyum-senyum mendengar perkataan kakanda itu. Maka segala isi istana pun ramaila tertawa-tawa gelak-gelak. Setela itu permaisuri pun berangkatla ke dalam maligai ananda itu. Maka diiringkan ole bini raja-raja dan sekalian bini menteri dan hulubalang serta dayang-dayang, biti-biti perwara sekalian itu.

- Setela permaisuri datang ke dalam maligai ananda baginda itu maka (ia) pun duduk di sisi tuan putri. Maka ia pun dihiasi dengan pakaian-pakaian yang inda-inda tiada dapat dilihat orang dengan serba emas-emasan. Maka terlalu baik rupanya Tuan Putri itu. (Ia) pun di dukung /kenanya/ ke atas peterana yang keemasan yang bertatahkan ratna mutu manikam. Maka dihadap ole segala anak raja-raja dan anak menteri dan hulubalang dan anak patut dan siti dan dayang-dayang. Maka terlalu ramai elok rupanya Tuan Putri Sugandari Cahaya itu.
78. Maka adalah seperti bulan dipagar bintang. Demikian // rupanya.

Setela itu maka Indra Mahadewa pun berangkatla masuk ke dalam kota negeri Harman Piras itu seraya diiringkan segala raja-raja dan hulubalang dan pahlawan yang gaga dengan sekalian bala-bala tentaranya sekalian yang tiada terpermanai itu. Setela baginda datang ke dalam kota itu maka lalu masuk ke dalam balairung Raja Tabal Syah. Maka Raja Tabal Syah pun segeralah ia keluar mengelu-elu Indra Mahadewa itu /itu/ diiringkan ole bala tentaranya dan raja-raja dan menteri-menteri, pahlawan sekalian itu.

Setela bertemulah Raja Tabal Syah dengan Indra Mahadewa, pun Raja Tabal Syah tercengang heran ia akan saktinya Indra Mahadewa itu. Seraya berpikir di dalam hatinya, "Sungguh Indra Mahadewa itu anak raja besar juga rupanya maka dapat mengerjakan demikian itu dikehendaki ia."

Maka Raja Tabal Syah pun segeralah ia membawa Indra Mahadewa maligai Tuan Putri. Setela itu maka lalu duduk di sebela kanan Tuan Putri, sebela kiri Indra Mahadewa. Maka rupanya Tuan Putri berkesan sedikit segan serta Indra Mahadewa dan tetap menambah juga sedikit barang yang baharu dan terlalu amat patut sekali-kali. Dan

keduanya sama baiknya rupanya memberi gairah hati segala yang 79. melihat // dia.

Setela itu maka Raja Tabal Syah pun turunla dari atas maligai Tuan Putri itu lalu turun ke balairung menjamu dengan segala raja-raja, menteri, hulubalang dan pahlawan. Sekalian rakyat pun semuanya diperjamula ole baginda. Sekalian masing-masing kembali pada tempatnya.

Adapun Indra Mahadewa itu ia bersenda-gurau kepada Tuan Putri itu. Maka terlalu elok dan menjelis rupanya. Sahdan seperti Indra dari kayangan rupanya. Dan kecil mulut sama timbangannya, memberi kepingin segala orang yang melihatnya sekalian itu sebabnya mungilnya bukan alang kepalang.

Maka santapan pun diangkat orang ke hadapan Indra Mahadewa. Maka baginda pun santapla dua laki istri. Setela suda maka lalu makan siri barang sekapur. Maka Indra Mahadewa pun berangkatla masuk ke dalam peraduan bersama-sama dengan Tuan Putri. Maka berkelambu yang ditulis dengan air emas pun dipelabukan orang. Maka Indra Mahadewa pun berole dengan Tuan Putri di dalam peraduan itu serta ia melakukan kesukaannya yang kedua itu kepada barang yang dikehendaki antara keduanya itu.

Empat pulu hari dan empat pulu malam lamanya maka Raja Tabal 80. Syah pun duduk bersuka-sukaan, makan dan minum dengan // segala raja-raja dan punggawa-punggawa, hulubalang dan menteri. Setela genapla empat pulu hari dan empat pulu malam lamanya maka Baginda menyurukan orang membuat persalinan panca warna permadani Tuan Putri itu.

Setela suda panca warna intan pun suda lengkap maka Indra Mahadewa dan Tuan Putri turun mandi. /maka/ Maka dimandikan orang dari atas panca warna persada itu. Maka segala beru, lutung, kukang, siamang pun ramai berlompat-lompatan dengan tempik soraknya terlalu ramai.

Setelah suda mandi itu maka diarak orang berkeliling sampai tuju kali serta dengan segala bunyi-bunyian terlalu amat ramai. Seraya baginda mendengar ke udara, seketika itu turunla hujan air mawar. Terlalu amat harum ba/h/unya membasahi segala orang yang melihat itu. Hulubalang habisla basa adalah /sangat/ orang itu sangat gemetar kedinginan.



Pada seketika itu maka turun angin setela itu mengeringkan kain dan baju kepada tubuh segala orang pun bangunla. Maka genapla tuju keliling-keliling maka dibawa orang lalu ke atas istananya. Maka baginda pun berjalan dengan segala rakyat sekalian itu.

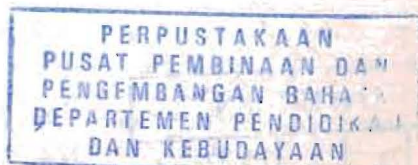
- Setela suda selesai daripada pekerjaan itu maka baginda pun duduk di atas tahta kerajaan dengan bersuka-sukaan juga dengan laki-istri.
82. Maka seperti bunga sekuntum rupanya. // Demikian ceritanya *wa l-lahu alam bi sawab*.

Alkisah ini peri mengatakan Indra Laksana di Gunung Mangerna Lila. Peri mengatakan tatkala pergi ke negeri Indra Puspa itu. Peri mengatakan Raja Sadar Syah dimurkai Indra Laksana. Dan peri mengatakan Raja Indra Laksana perang dengan Raja Sadar Syah. Diceritakan ole orang yang empunya cerita ini sahibul riwayat maka terlalu amat inda-inda ceritanya. *Wa l-lahu 'alam bi sawab*.

Setela maka perkataan Indra Laksana duduk itu bersuka-sukaan dengan Tuan Putri diadap ole Siti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh, *et. al.* 1985. *Memahami Hikayat Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hooykaas, 1951. *Perintis Sastra*. Djakarta: J.B. Wolters.
- Liaw, Fang Yock. 1978. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Mulyadi, S.W. Rujjati. 1980. "Rona Keislaman Dalam Hikayat Indraputra" dalam *Archipel* 20 (extrait) Dossier: De La Philologie A L'Histoire. Publiees avec le concours du Centre National de la Recherche Scientifique.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra* Th IV Nomor 9, hlm. 3-47. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutaarga, *et. al.* 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P dan K*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Van Ronkel, 1909. "Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetenschappen" dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* I.





P  
899  
M